

**MENGGAPAI *AL-FALĀḤ* (KEBAHAGIAAN) PERSPEKTIF *TAFSIR*
AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI



Oleh:

Muhibatus Sholihah

NIM. 301220046

Dosen Pembimbing:

Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I

NIP. 198605252020121009

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO**

2026

ABSTRAK

Sholihah, Muhibatus. 2026. Menggapai *Al-Falāh* (Kebahagiaan) Perspektif *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Pembimbing: Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I.

Kata Kunci: *Al-falāh*, Kebahagiaan, *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab

Kebahagiaan merupakan tujuan utama dalam kehidupan manusia, namun dalam realitas modern sering dipahami secara sempit sebagai pencapaian material dan kesenangan duniawi. Paradigma tersebut sering menimbulkan kekosongan batin meskipun kebutuhan materi telah terpenuhi. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menawarkan konsep kebahagiaan yang lebih komprehensif melalui berbagai istilah, salah satunya adalah *al-falāh* yang menggambarkan keberhasilan dan kebahagiaan yang mencakup dimensi dunia dan akhirat. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana konsep *al-falāh* dipahami dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab serta relevansinya dalam merespons paradigma kebahagiaan materialistik di era modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara memperoleh *al-falāh*, faktor-faktor yang menghalangi tercapainya *al-falāh*, serta relevansi penafsiran M. Quraish Shihab tentang *al-falāh* sebagai konsep kebahagiaan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui dokumentasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat term *al-falāh*, kemudian dianalisis secara *deskriptif-analitis* dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan merujuk pada *Tafsir Al-Mishbah* sebagai sumber utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut M. Quraish Shihab, *al-falāh* merupakan kebahagiaan yang bersifat menyeluruh, meliputi keberhasilan duniawi dan keselamatan ukhrawi. *Al-falāh* dapat diraih melalui iman, ketakwaan, *tazkiyatu al-nafs*, sabar, dzikir, taubat, bersyukur, menjauhi perbuatan dosa, mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, dan dermawan. Sebaliknya, beberapa hal yang dapat menghalangi tercapainya *al-falāh* antara lain kekafiran, kezaliman, kedustaan, melakukan sihir dan kufur nikmat. Selain itu, konsep *Al-falāh* tidak meniadakan pentingnya aspek materi dalam kehidupan, melainkan menempatkannya secara seimbang dan proporsional dalam kerangka nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, konsep *al-falāh* dalam *Tafsir Al-Mishbah* memberikan perspektif kebahagiaan yang lebih utuh dan seimbang, sehingga relevan dijadikan landasan dalam merespons paradigma kebahagiaan materialistik di tengah kehidupan modern.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Muhibatus Sholihah

NIM : 301220046

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : Menggapai *Al-Falāḥ* (Kebahagiaan) Perspektif

Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 09 Februari 2026



Mengetahui,
Kajur

Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I
NIP. 198605252020121009

Menyetujui,
Pembimbing

Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I
NIP. 198605252020121009



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Muhibatus Sholihah
NIM : 301220046
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Menggapai *Al-Falāh* (Kebahagiaan) Perspektif
Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Februari 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 12 Maret 2026

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag
2. Penguji I : Prof. Dr. Muh Tasrif, M.Ag
3. Penguji II : Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhibatus Sholihah
NIM : 301220046
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi/Tesis : Menggapai *Al-Falah* (Kebahagiaan) Perspektif *Tafsir Al-Mishbah*
Karya M. Quraish Shihab

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 April 2026

Penulis,



Muhibatus Sholihah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
Alamat : Kampus 1 : Jl. Pramuka 156 Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471
Kampus 2 : Jl. Puspita Jaya, Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492
Website : www.library.iainponorogo.ac.id email : perpustakaan@uinponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhibatus Sholihah
NIM : 301220046
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi/Tesis : Menggapai *Al-Falah* (Kebahagiaan) Perspektif *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 10 April 2026

Penulis,


Muhibatus Sholihah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebahagiaan merupakan tujuan utama setiap manusia, namun dalam praktiknya tidak selalu mudah diraih.¹ Banyak individu yang secara lahiriah telah memiliki kesehatan, pekerjaan, dan kondisi ekonomi yang stabil, tetapi tetap merasakan kekosongan dalam hidup.² Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sering dimaknai secara materialistik, sebagaimana survei yang diberitakan *Bisnis.com* yang menyebutkan bahwa sekitar 80 persen masyarakat Indonesia mengaitkan kebahagiaan dengan aspek material. Ratih Ibrahim, M.M., Psikolog Klinis dan *CEO Personal Growth*, menegaskan bahwa pemaknaan kebahagiaan semacam ini bertumpu pada pencapaian eksternal seperti harta, karier, dan status sosial, yang akhirnya kerap menimbulkan rasa hampa.³

Richard B. Joelson dalam artikelnya "*Masalah dan Kebahagiaan*" menyatakan bahwa banyak orang keliru memahami kebahagiaan sebagai keadaan tanpa masalah. Padahal, hidup tidak pernah bebas dari persoalan. Karena itu, kebahagiaan bukan diukur dari hilangnya masalah, tetapi dari

¹ Muhammad Nova Sarof "*Konsep Kebahagiaan (Studi Perbandingan antara Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih)*" Skripsi, 2021.

² Jhon Kennedy, "Psikologi Kekosongan: Apa yang Terjadi Saat Kita Merasa Kosong?," INCA University, 2 Desember 2024, diakses 2 Desember 2025, <https://inca.ac.id/psikologi-kekosongan/>

³ Mia Chitra Dinisari, "80 Persen Orang Indonesia Memandang Kebahagiaan Berkaitan dengan Materialistik," *Bisnis.com*, 18 Maret 2022, diakses 2 Desember 2025, <https://lifestyle.bisnis.com/read/20220318/220/1512538/80-persen-orang-indonesia-memandang-kebahagiaan-berkaitan-dengan-materialistik>.

kemampuan seseorang mengelola dan melewatinya tanpa kehilangan kendali diri atau harga diri. Dengan kata lain, kebahagiaan merupakan ketangguhan batin, bukan sekadar hasil kondisi eksternal.⁴

Kajian psikologi modern menegaskan bahwa kebahagiaan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor eksternal. Kekayaan hanya berpengaruh hingga kebutuhan dasar terpenuhi, sementara setelahnya peningkatan materi tidak lagi signifikan.⁵ Penelitian lain menunjukkan bahwa pernikahan dan keyakinan spiritual memiliki keterkaitan dengan kebahagiaan individu. Namun demikian, hubungan ini bersifat kompleks, karena tidak hanya pernikahan dan spiritualitas yang dapat meningkatkan kebahagiaan, tetapi individu yang telah merasa bahagia juga cenderung lebih mudah memasuki pernikahan dan mengembangkan kehidupan spiritualnya.⁶ Selain itu, setiap individu memiliki *happiness set point*, yaitu tingkat kebahagiaan dasar yang cenderung stabil dan akan kembali dicapai meskipun seseorang mengalami berbagai perubahan dalam kehidupannya.⁷

Temuan di atas menegaskan bahwa kebahagiaan lebih dipengaruhi oleh cara seseorang berpikir, memaknai, dan merespons kehidupannya,

⁴ Richard B. Joelson, "The Problem with Happiness," *Richard B. Joelson, DSW*, diakses 2 Desember 2025, <https://richardbjelondsw-com/articles/the-problem-with-happiness/>

⁵ Daniel Kahneman and Angus Deaton, "High Income Improves Evaluation of Life but Not Emotional Well-Being," *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 107, no. 38 (2010): 93, <https://doi.org/10.1073/pnas.1011492107>.

⁶ Richard E. Lucas et al., "Reexamining Adaptation and the Set Point Model of Happiness: Reactions to Changes in Marital Status," *Journal of Personality and Social Psychology* 84, no. 3 (2003): 527, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.3.527>.

⁷ David Lykken et. al., "Happiness Is a Stochastic Phenomenon," *Psychological Science* 7, no. 3 (1996): 186, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.1996.tb00355.x>.

bukan semata kondisi luar.⁸ Bagi sebagian orang, kebahagiaan terhambat oleh keyakinan negatif, kekhawatiran, dan ketakutan yang berlebihan, sehingga hidup tampak seperti rangkaian rintangan yang tidak pernah berakhir. Untuk mencapai kebahagiaan, diperlukan perubahan paradigma dari melihat hidup sebagai beban menuju melihatnya sebagai kesempatan untuk berkembang dan menjadi lebih kuat.⁹

Dalam konteks Islam, kebahagiaan memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya dikaitkan dengan keadaan emosional, tetapi juga dengan ketenangan spiritual dan hubungan manusia dengan penciptanya. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah memberikan panduan yang jelas tentang cara bagaimana kebahagiaan diraih.¹⁰ Menariknya, Al-Qur'an tidak menyebut kebahagiaan hanya dengan satu istilah, melainkan menggunakan beberapa ungkapan dengan makna yang beragam seperti *falāḥ*, *sa'ādah*, *fauz*, dan *farah*.

Meskipun Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan kebahagiaan, sebagaimana dijelaskan di atas, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada istilah *al-falāḥ*. Pemilihan ini didasarkan pada beberapa alasan akademik. Pertama, *al-falāḥ* merupakan salah satu istilah yang paling sering digunakan Al-Qur'an dalam konteks

⁸ Zahra Wirani et, al., "Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat dan Psikologi Positif: Tinjauan Teoretis dan Kontekstual di Indonesia," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* Volume 31 (2025): 46, <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.1760>.

⁹ Muhana S Utami, "Keterlibatan dalam Kegiatan dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa," *Jurnal Psikologi* 36, no. 2 (2009): 144.

¹⁰ Jinan Ahmed Khalel, "A Semantic Study of Nouns and Verbs Denoting 'Happiness' in Jannat Suras in the Glorious Qur'an," *International Journal of Humanities and Social Science* 3, no. 12 (2013): 52.

kebahagiaan, dengan kemunculan 40 kali dalam berbagai bentuk, salah satunya terdapat dalam QS. Al-Mu'minūn [23]: 1, "*Qad aflāḥa al-mu'minūn*" (Sungguh beruntung orang-orang yang beriman).¹¹

Kedua, menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, mengadopsi pendapat dari Ar-Rāghib al-Aṣḥānī memahami bahwa, *al-falāḥ* mencakup kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Duniawi meliputi umur panjang, kekayaan dan kemuliaan, sedangkan ukhrawi mencakup kekekalan tanpa kepunahan, kekayaan tanpa kebakhilan, dan kemuliaan tanpa kehinaan dan pengetahuan tanpa kebodohan.¹²

Ketiga, istilah ini digunakan Al-Qur'an dalam ayat-ayat yang membahas indikator kebahagiaan sejati, seperti iman, *tazkiyatu al-nafs*, sabar, mengingat Allah dan mengikuti petunjuk nabi serta Al-Qur'an. Selain itu, penelitian terdahulu masih sangat minim yang secara khusus mengkaji konsep kebahagiaan melalui istilah *al-falāḥ*, sehingga penelitian ini memiliki celah akademik yang penting untuk diisi.

Untuk memahami makna *al-falāḥ* sebagai makna kebahagiaan dalam Al-Qur'an, diperlukan penafsiran yang komprehensif agar konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu rujukan kontemporer yang relevan adalah *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, yang dikenal dengan pendekatan kontekstual, komunikatif, serta penggunaan bahasa sederhana dan mudah dipahami. Pendekatan ini mampu menjembatani pesan Al-Qur'an dengan realitas modern. Berbeda dengan tafsir klasik yang cenderung menitikberatkan aspek *normatif*-

¹¹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, hal. 526

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 217.

*teologis*¹³, *Tafsir Al-Mishbah* memberi perhatian besar pada dimensi aplikatif, sosial, dan budaya.¹⁴ Karakteristik tersebut menjadi sumber yang representatif dalam memahami konsep kebahagiaan secara lebih aktual. Dengan pertimbangan inilah, penelitian ini menggunakan *Tafsir Al-Mishbah* sebagai rujukan utama dalam mengkaji konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an secara tematik.¹⁵

Menurut M. Quraish Shihab, kebahagiaan adalah sesuatu yang dianggap baik dan menyenangkan oleh setiap individu. Kebahagiaan dapat dirasakan di dalam hati yang mengalami kesenangan, kenyamanan, serta rasa aman, yang timbul karena keinginan-keinginan yang telah terpenuhi atau karena hilangnya rasa sakit, baik secara fisik maupun psikologis. Beliau juga menambahkan bahwa kebahagiaan hati berkaitan dengan minimnya ketergantungan, sementara kebahagiaan jiwa

¹³ Contoh penafsiran klasik yang cenderung *normatif-teologis*, seperti tafsir Al-Qurthubi, Ibnu Katsir, At-Thabari dalam menafsirkan QS. Al-Ma'idah ayat 38 tentang hukum potong tangan bagi pelaku pencurian. Dalam pandangan tafsir klasik, menafsirkan ayat tersebut secara tekstual, kurang mengaitkan teks dengan konteks historis atau sosio-kultural yang melatarbelakangi turunnya teks tersebut. Hukum potong tangan bagi pelaku pencurian dipahami sebagai perintah tegas dari Allah Swt. untuk menimbulkan efek jera dan menjaga hak kepemilikan. Meskipun pelaksanaannya dilakukan dengan syarat yang sangat ketat. Berbeda dengan tafsir kontemporer yang menafsirkan ayat tersebut dengan pendekatan kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, dan dinamika masyarakat modern. Ulama kontemporer berpendapat bahwa hukuman fisik, bukanlah tujuan utama dari syari'at, melainkan sarana menjaga dan melindungi hak milik, yang pelaksanaannya perlu melaraskan dengan situasi zaman. Sehingga penafsir kontemporer memberikan keringanan dengan bentuk hukuman lain, seperti dipenjara, yang memiliki tujuan sama namun menyesuaikan dengan prinsip keadilan sosial dan kondisi masyarakat sekarang.

¹⁴ Aplikatif maksudnya ajaran Al-Qur'an harus dapat dipraktikkan. Sosial, maksudnya agama tidak hanya ritual, tetapi harus berdampak sosial, dan budaya maksudnya menyesuaikan pesan Al-Qur'an dengan tradisi dan kondisi lokal Indonesia tanpa melanggar nas. Seperti dalam menafsirkan jilbab dalam QS. Al-Ahzab, Quraish Shihab menafsirkan jilbab mengambil pendapat dari Ibnu 'Asyur model jilbab boleh bermacam-macam sesuai selera dan adat kebiasaan masyarakat Indonesia.

¹⁵ Yayat Suharyat and Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi* 2, no. 5 (2022), <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.

tergantung pada sedikitnya dosa yang diperbuat.¹⁶ Seseorang dapat merasakan kebahagiaan jika mampu memandang segala sesuatu dari sisi positif dan tidak terpaku pada kekurangan atau sisi negatifnya. Pandangan ini sangat relevan bagi masyarakat modern yang sering kali terjebak dalam pandangan materialistis tentang kebahagiaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena tidak hanya akan memberikan pemahaman akademis tentang bagaimana Al-Qur'an memandang kebahagiaan, tetapi juga menawarkan perspektif baru bagi umat Islam dalam memaknai kebahagiaan di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Dengan kajian ini, diharapkan umat Islam dapat memahami bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya diukur dari keberhasilan duniawi, melainkan juga dari kedekatan kepada Allah, ketakwaan, serta amal saleh yang dilakukan. Penelitian ini juga akan memperkaya khazanah tafsir tematik dalam Islam, sekaligus menjadi kontribusi nyata dalam membimbing umat untuk meraih kebahagiaan yang hakiki sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian kebahagiaan dalam Islam telah dibahas melalui berbagai pendekatan, seperti filsafat Islam, tasawuf, maupun tafsir klasik dan tematik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menitikberatkan pada pembahasan umum mengenai kebahagiaan, atau membandingkan beberapa mufasir sekaligus, sehingga penjelasan tentang *al-falāḥ* belum

¹⁶ Muhammad Sholhan Mansyur, "Kebahagiaan Spiritual bagi Nestapa Manusia Modern (Studi Pemikiran M . Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah" *Ihsanika*, 1, no. 3 (2023). 8

dikaji secara mendalam dari satu tafsir yang memiliki karakter kontemporer. Di sinilah letak celah penelitian ini. Hingga kini, belum banyak penelitian yang secara khusus menjadikan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab sebagai sumber utama dan fokus tunggal dalam mengkaji konsep *al-falāḥ* sebagai representasi kebahagiaan dalam Al-Qur'an. Padahal, *Tafsir Al-Mishbah* memberikan pendekatan yang kontekstual, komunikatif, dan dekat dengan realitas sosial modern, sehingga relevan untuk memaknai kebahagiaan secara lebih aplikatif.

Untuk memudahkan peneliti menggali konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu metode yang membahas suatu tema secara komprehensif dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan, kemudian menganalisisnya secara mendalam sesuai konteks maknanya. Melalui pendekatan ini, makna kebahagiaan berdasarkan konsep *al-falāḥ* menurut Quraish Shihab dapat dikaji secara sistematis dan relevan dengan tuntutan zaman. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memilih judul: **“Menggapai *Al-Falāḥ* (Kebahagiaan) Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, berikut rumusan masalahnya:

1. Bagaimana cara memperoleh *al-falāḥ* menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*?

2. Apa saja yang menghalangi seseorang memperoleh *al-falāḥ* menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*?
3. Bagaimana relevansi penafsiran M. Quraish Shihab tentang *al-falāḥ* sebagai konsep kebahagiaan dalam merespons paradigma kebahagiaan materialistik di tengah dinamika kehidupan modern?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan cara memperoleh *al-falāḥ* menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hal yang menghalangi seseorang memperoleh *al-falāḥ* menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*.
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi penafsiran M. Quraish Shihab tentang *al-falāḥ* sebagai konsep kebahagiaan dalam merespons paradigma kebahagiaan materialistik di tengah dinamika kehidupan modern.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam khazanah pemikiran Islam, khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, terutama pada kajian yang berkaitan dengan konsep *al-falāḥ* sebagai salah satu istilah penting dalam Al-Qur'an yang

menggambarkan kebahagiaan, keberuntungan, dan keberhasilan hidup, serta muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana cara memperoleh *al-falāḥ* dan faktor yang menghalangi seseorang memperoleh *al-falāḥ* serta bagaimana konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern.

Selain itu, penelitian ini juga dipersiapkan untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama Islam dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

E. Telaah Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian skripsi ini, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur dan penelitian terdahulu. Telaah ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kajian mengenai makna *al-falāḥ* dan penafsiran M. Quraish Shihab telah diteliti oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan penelitian pada karya ini.

Dari hasil penelusuran penulis, terdapat beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik *al-falāḥ*, di antaranya yaitu:

Pertama, Disertasi Dudung Abdullah berjudul “*Wawasan Al-Qur'an tentang al-falāḥ (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)*” pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015. Dalam disertasi tersebut, penulis membahas konsep *al-falāḥ* secara komprehensif melalui pengumpulan seluruh ayat yang mengandung lafaz

al-falāh beserta turunannya, kemudian menganalisisnya menggunakan pendekatan linguistik, semantik, dan tafsir *maudhu'i*. Penelitian ini menguraikan makna *al-falāh* dalam dimensi duniawi maupun ukhrawi, ciri-ciri orang yang meraih *al-falāh*, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberuntungan tersebut.¹⁷

Kedua, Jurnal yang ditulis Didi Junaedi berjudul “Tafsir Kebahagiaan (*Studi tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir*)” dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon, memaparkan kajian Tafsir *Maudhu'i* (tematik) tentang makna kebahagiaan dalam Alquran. Penelitian ini menganalisis secara komprehensif term-term kebahagiaan, khususnya *sa'ādah* dan *aflaha (al-falāh)* beserta derivasinya, dan menyimpulkan bahwa Al-Qur'an membedakan keduanya, di mana *sa'ida* lebih menunjuk kepada kebahagiaan di akhirat (*ukhrawi*), sedangkan *aflaha (al-falāh)* menunjukkan proses untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Makna *al-falāh* mencakup dimensi duniawi (seperti kekayaan dan kemuliaan) dan ukhrawi (seperti keabadian dan pengetahuan), dengan penekanan bahwa kebahagiaan hakiki dapat tercapai jika manusia mematuhi norma moral serta menyeimbangkan aspek afektif (emosi) dan kognitif (logika).¹⁸

Ketiga, Tesis Asril Hamidi berjudul “*Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di (Kajian*

¹⁷ Dudung Abdullah, “*Wawasan Al-Qur 'an tentang Al-Falāh*,” Disertasi, 2015.

¹⁸ Didi Junaedi, “Tafsir Kebahagiaan (*Studi tentang Makna Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir*),” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis* 6, no. 02 (2018): 185, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i02.3783>.

Kitab Taisir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan)” pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam tesis tersebut, penulis membahas konsep kebahagiaan secara komprehensif menggunakan pendekatan tafsir *maudhu’i* (tematik) dengan merujuk pada kitab tafsir karya Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa’di. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terminologi kebahagiaan dalam Al-Qur’an dibedakan menjadi empat: *al-sa’ādah* (kebahagiaan akhirat), *al-falāḥ* dan *al-fauz* (kebahagiaan duniawi dan ukhrawi), serta *al-mata’* (kebahagiaan duniawi yang bersifat semu). Selanjutnya, tesis ini menguraikan langkah-langkah untuk meraih kebahagiaan, di antaranya adalah menghindari kekufuran, beriman dan beramal saleh, khusyuk dalam shalat, berpaling dari hal-hal yang tidak berguna, memelihara amanat dan janji, serta menjauhi larangan Allah.¹⁹

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Siti Fajriah, Didi Junaedi, dan M. Maimun berjudul “*Al-Falāḥ dan Al-Farāḥ (Studi Ma'anil Qur'an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar)*” memaparkan kajian Ma'anil Qur'an dan Tafsir Tematik dengan merujuk pada Tafsir Al-Azhar karya Hamka, yang berfokus pada analisis variasi lafaz *al-falāḥ* dan *al-farāḥ* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun kedua istilah memiliki makna umum bahagia, terdapat perbedaan mendasar di mana *al-falāḥ* diartikan sebagai kebahagiaan, keberhasilan, atau keselamatan yang terpuji yang mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi, sedangkan *al-*

¹⁹ Asril Hamidi, “Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As- Sa’di (Kajian Kitab Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan),” *Tesis*, 2022, 1–103.

farāḥ merupakan kegembiraan atau kesenangan yang sifatnya lebih temporal dan duniawi. Kajian ini juga menguraikan bahwa *al-falāḥ* selalu bermakna kebahagiaan yang terpuji, sementara *al-farāḥ* dapat bermakna terpuji atau tidak terpuji, bergantung pada konteks ayat yang mengikat lafaz tersebut.²⁰

Jadi penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan kajian-kajian penelitian sebelumnya. Untuk itu penelitian ini akan lebih fokus pada penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat *al-falāḥ* sebagai konsep kebahagiaan dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena seluruh data dan informasi diperoleh dari sumber-sumber literatur, seperti kitab tafsir, buku-buku keislaman, jurnal ilmiah, dan sumber referensi lain yang relevan.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat term *al-falāḥ*. Sumber data yang digunakan meliputi:

- a. Sumber Primer: *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab sebagai rujukan utama dalam memahami makna *al-falāḥ*.

²⁰ Siti Fajriah, Didi Junaedi, and M Maimun, "*Al-falāḥ* dan *Al-Farāḥ* Studi Ma'anil Qur'an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar," *Diya Al-Afkar* 4, no. 02 (2016)

- b. Sumber Sekunder: Kitab-kitab tafsir lain, buku-buku tematik, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep *al-falāḥ* dan kebahagiaan dalam Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode ini, menurut Arikunto, merupakan cara untuk memperoleh data yang berkaitan dengan variabel tertentu melalui berbagai dokumen tertulis, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²¹ Tahapan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi seluruh ayat yang mengandung term *al-falāḥ* melalui *Mu'jam al-Mufahras* dan indeks Al-Qur'an.
- b. Menyeleksi ayat-ayat tertentu dari total 40 ayat tersebut yang paling relevan dengan fokus penelitian.
- c. Menghimpun penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang dipilih melalui *Tafsir Al-Mishbah*.
- d. Mengumpulkan literatur pendukung dari berbagai sumber sekunder.
- e. Mengorganisasi data berdasarkan tema dan relevansi dengan fokus penelitian.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 274.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar data yang diperoleh dapat diolah menjadi bahasan yang akurat, teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Teknik ini digunakan untuk menguraikan makna *al-falāḥ* dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis dan mendalam, dengan menitikberatkan pada penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu metode yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema. Dalam konteks penelitian ini, tema yang dibahas adalah term *al-falāḥ* dalam berbagai bentuk gramatikalnya. Menurut Al-Farmawy, metode *maudhu'i* dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki tujuan dan masalah yang sama, kemudian menyusunnya berdasarkan konteks turunnya dan hubungan antar ayat.²² Pada penelitian ini, tahapan tersebut diterapkan dengan penyesuaian sesuai fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Menginventarisasi seluruh ayat yang memuat term *al-falāḥ*, kemudian memilih ayat-ayat yang paling relevan dan representatif untuk dianalisis.
- b. Menghimpun penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut melalui *Tafsir Al-Mishbah* sebagai sumber utama.

²² Lailia Muyasaroh, "Metode Tafsir *Maudhu'i* (Perspektif Komparatif)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 2 (2017): 163, <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1802-02>.

- c. Menganalisis ayat-ayat terpilih dengan memperhatikan konteks ayat, struktur kebahasaan term *al-falāḥ*, serta corak penafsiran Quraish Shihab yang bersifat kontekstual, komunikatif, dan berbasis pendalaman makna.
- d. Membandingkan secara terbatas dengan sumber sekunder seperti tafsir lain atau literatur akademik hanya untuk memperkuat atau memperjelas posisi penafsiran Quraish Shihab.
- e. Menarik kesimpulan tematik mengenai cara memperoleh *al-falāḥ* dan faktor yang menghalangi seseorang memperoleh *al-falāḥ* menurut *Tafsir Al-Mishbah*, maupun relevansinya dengan konteks kehidupan modern.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dilakukan sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penelitian ini, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Pada bab pertama, peneliti akan membahas pendahuluan yang terdiri dari beberapa poin berikut: 1) Latar belakang masalah, 2) Rumusan masalah, 3) Tujuan penelitian, 4) Manfaat penelitian, 5) Telaah Pustaka, 6) Metode penelitian, dan 7) Sistematika pembahasan.

Bab kedua, peneliti menguraikan kajian teori yang terdiri dari tiga sub bab, yaitu: 1) Konsep Kebahagiaan 2) Term *al-falāḥ* dalam Al-Qur'an dan 3) Metode Tafsir *Ma'udhui*.

Bab ketiga, peneliti menyajikan uraian mengenai profil M. Quraish Shihab beserta karya-karyanya, khususnya *Tafsir Al-Mishbah*. Dalam bab ini juga dipaparkan karakteristik serta metode penafsiran Quraish Shihab, kemudian cara memperoleh *al-falāḥ* dalam *Tafsir Al-Mishbah* dan hal yang menghalangi seseorang memperoleh *al-falāḥ* dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

Bab keempat, peneliti menguraikan analisis relevansi relevansi penafsiran M. Quraish Shihab tentang *al-falāḥ* sebagai konsep kebahagiaan dalam merespons paradigma kebahagiaan materialistik di tengah dinamika kehidupan modern.

Bab kelima, berisi hasil penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang bersifat konstruktif, baik untuk memperdalam penelitian selanjutnya maupun untuk memberikan pemahaman praktis bagi umat Islam dalam memaknai kebahagiaan sejati menurut Al-Qur'an.

BAB II

KONSEP KEBAHAGIAAN, TERM *AL-FALĀḤ* DALAM AL-QUR'AN, DAN METODE TAFSIR *MAUDHU'I*

A. Konsep Kebahagiaan

1. Pengertian Kebahagiaan

Kebahagiaan memiliki makna yang luas menurut KBBI, yaitu ketenteraman hidup lahir dan batin, rasa senang, keberuntungan, serta kemujuran yang mencakup aspek fisik maupun batiniah.²³ Di era modern banyak orang salah memahami hakikat kebahagiaan sehingga mereka mencari kebahagiaan pun dengan cara yang salah. Mereka menganggap kebahagiaan bersifat materialistik sehingga memiliki sifat hedonis. Akibatnya, mereka kesulitan merasakan kebahagiaan karena dibayangi berbagai ketakutan, seperti kemiskinan, perundungan, dan lainnya. Setiap manusia berupaya mencapai keadaan yang selaras antara lahir dan batin. Namun, konsep keharmonisan yang membawa pada kebahagiaan masih menjadi perdebatan di kalangan ilmuwan maupun tokoh agama. Ada yang menekankan jalur religius, ada pula yang mengedepankan kemampuan intelektual dan rasionalitas.²⁴

Kebahagiaan dalam Al-Qur'an digambarkan melalui beberapa istilah, di antaranya *falāḥ*, *sa'ādah*, *fauz*, dan *farah*. Dari berbagai istilah dalam Al-Qur'an yang bermakna kebahagiaan, kata *al-falāḥ* merupakan

²³ <https://kbbi.web.id/bahagia> diakses 22 november 2025

²⁴ Nabila Naivatul Ulya et. al. "Konsep Kebahagiaan Erbe Sentanu dan Martin Seligman (Erbe Sentanu and Martin Seligman's Concept of Happiness)," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2025): 96

istilah yang menunjukkan pada keberhasilan dan kemenangan yang mencakup kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.²⁵ Adapun *sa'ādah* dan *fauz* menunjukkan kebahagiaan hakiki yaitu di surga.²⁶ Sedangkan lafadz *farah* bermakna perasaan suka cita atau bahagia yang bersifat sementara di dunia dan kata *farah* juga dalam berbagai derivasinya diartikan sebagai kebahagiaan terpuji dan tidak terpuji (bangga diri).

Kebahagiaan dalam perspektif psikologi adalah kondisi kesejahteraan emosional yang dialami seseorang secara menyeluruh, meliputi rasa puas atas hidup dan keseimbangan antara emosi positif dan negatif. Psikologi positif menekankan bahwa kebahagiaan bukan sekadar kenikmatan sesaat atau materi, tetapi merupakan cara hidup yang memungkinkan individu mengembangkan potensi diri, merasa bermakna, dan terlibat aktif dalam kehidupan. Konsep kebahagiaan sering diukur melalui kesejahteraan subjektif yang terdiri dari komponen emosi positif, keterlibatan (*engagement*), makna hidup, penerimaan diri, tujuan hidup yang jelas, dan kemampuan mengendalikan lingkungan sekitar. Kebahagiaan psikologis juga terkait dengan kemampuan individu untuk menghadapi kesulitan dengan optimisme dan harapan, sehingga dapat mencapai ketenangan batin dan kepuasan yang lebih autentik dan tahan lama.²⁷

²⁵ Siti Fajriah et. al. “*Al-falāḥ* dan *Al-Farah* Studi Ma’anil Qur’an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar,” *Diya Al-Afkar* 4, no. 02 (2016): 127.

²⁶ Putra Alhabib, “Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur’an,” (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, Jakarta, 2022), 21.

²⁷ Stephani Raihana Hamdan, “Happiness: Psikologi Positif versus Psikologi Islam,” *Tetrahedron Letters* 28, no. 44 (1987): 2.

Dalam filsafat klasik, kebahagiaan dipahami sebagai tujuan akhir dalam kehidupan manusia. Aristoteles memandang kebahagiaan (*eudaimonia*) sebagai aktivitas jiwa yang selaras dengan kebijaksanaan dan rasionalitas dalam kehidupan yang utuh. Kebahagiaan tidak hanya terasa menyenangkan, namun kehidupan yang dijalani secara etis dan rasional.²⁸ Aristoteles menekankan bahwa kebahagiaan dicapai melalui pengembangan kebajikan moral dan intelektual secara konsisten. Aktivitas rasional yang sesuai dengan prinsip etis menjadi jalan mencapai kebahagiaan sejati. Kebahagiaan bukan hanya bergantung pada faktor eksternal, tetapi terutama berasal dari kualitas jiwa.²⁹

Dalam filsafat Islam, kebahagiaan dipahami sebagai kesempurnaan jiwa dan ketenteraman batin yang menjadi tujuan hidup manusia. Para filsuf menggambarkan kebahagiaan bukan sekadar kesenangan fisik, tetapi kondisi jiwa yang stabil, bermakna, dan bebas dari dorongan rendah. Al-Farabi menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah kebaikan tertinggi yang dicari demi dirinya sendiri, dan hanya dapat dicapai melalui penyempurnaan akal, akhlak, serta hidup yang moderat sesuai kodrat manusia. Sementara itu, Al-Kindi menekankan bahwa kebahagiaan sejati terjadi ketika jiwa terbebas dari pengaruh materi dan mampu meneladani

²⁸ Kapitan Antonius, "Menimbang Kebahagiaan bersama Aristoteles: Sebuah Tinjauan Filosofis," *Jurnal Dekonstruksi* 09, no. 03 (2023): 29.

²⁹ Zahra Wirani et, al., "Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat dan Psikologi Positif: Tinjauan Teoretis dan Kontekstual di Indonesia," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, Vol. 31 (2025): 48, <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.1760>."

perbuatan Tuhan melalui penguasaan akal serta pengendalian nafsu.³⁰

Selain itu, pandangan spiritual seperti yang dikemukakan Al-Ghazali menegaskan bahwa kebahagiaan hanya diperoleh melalui pembersihan batin, pengendalian hawa nafsu, dan kedekatan kepada Allah. Dengan demikian, filsafat Islam memandang kebahagiaan sebagai perpaduan antara kesempurnaan akal, kemurnian jiwa, dan hubungan spiritual dengan Tuhan.³¹

2. Paradigma Kebahagiaan Materialistik Vs Kebahagiaan Spiritual

Paradigma kebahagiaan materialistik merujuk pada pandangan bahwa kebahagiaan hanya dapat dicapai melalui akumulasi harta dan kesejahteraan materi. Ekonomi memberikan pengaruh pada hampir setiap aspek kehidupan manusia baik secara positif maupun negatif. Paradigma ini sering dikaitkan dengan pencapaian materi, di mana kebahagiaan dan kepuasan hidup diukur dari kepemilikan barang.³²

Tokoh utama dalam paradigma kebahagiaan materialistik banyak yang berasal dari filsafat materialis yang memandang kebahagiaan sebagai hasil yang memenuhi kebutuhan materi dan sensual. Pandangan ini menekankan materi sebagai sumber utama kepuasan hidup, kontras dengan perspektif spiritual. Salah satu tokoh utama filsafat materialisme berasal dari Jerman, bernama Ludwig Feuerbach. Feuerbach berpandangan

³⁰ Radea Yuli A. Hambali Hakim Maulana, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Filsuf Muslim (Al-Farabi dan Al-Kindi)," *Gunung Djati Conference Series* Volume 19 (2023): 836, <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

³¹ Aulia Fitridah, Ilham Asqalani, and Kalimantan Selatan, "Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali," *Al-Ma'had* 01, no. 01 (2023): 18.

³² Aris, "Benahi Paradigma Kebahagiaan agar bisa Meraihnya," n.d., diakses 09 Maret 2026, <https://mandiriamalinsani.or.id/benahi-paradigma-kebahagiaan-agar-bisa-meraihnya/>.

bahwa kebahagiaan adalah hak alamiah manusia, di mana kebahagiaan dicapai melalui memenuhi kebutuhan materi, sosial, dan emosional tanpa bergantung pada agama.³³

Pandangan Feurbach di atas kontras dengan paradigma Al-Qur'an yang memandang bahwa pencapaian kebahagiaan dapat diraih melalui dimensi spiritual. Paradigma kebahagiaan spiritual menurut Al-Qur'an menekankan pencapaian kebahagiaan yang bersifat kekal (*al-falāḥ*) melalui hubungan vertikal dengan Allah, tidak bergantung pada materi sementara. Paradigma ini menawarkan solusi bagi manusia modern yang mengalami krisis batin akibat materialisme.³⁴

3. Penyebab dan Penghalang Kebahagiaan

• Penyebab Kebahagiaan

Dalam perspektif Al-Qur'an yang membuat orang mendapatkan kebahagiaan di antaranya: pertama, dengan iman dan takwa. Karena iman merupakan tanda awal manusia meraih kebahagiaan, karena sejatinya iman dan takwa dapat mendorong manusia mendapatkan kebahagiaan hakiki. Kedua, tawakkal atau sikap berserah diri kepada Allah Swt. setelah melakukan usaha maksimal. Dengan tawakkal seseorang akan lebih tenang tidak mudah cemas, khawatir, dan stress. Ketiga, sabar menurut Quraish Shihab dan Hamka merupakan kemampuan untuk mempertahankan diri

³³ Akbar Budi Prasetyo, "Filsafat Materialisme dan Tokohnya," accessed March 3, 2026, <https://www.kompasiana.com/akbar45287/5e9d87a4097f36213f54a2f4/filsafat-materialisme-dan-tokoh-materialisme?l=c>.

³⁴ Chandra Nuruliana, et.al, "Menuju Konsep Bahagia yang Haqiqi Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Tarbiyah* 9, no. 02 (2025): 422.

berbagai kesulitan dan mengikuti petunjuk Allah. Keempat, zikir atau mengingat Allah dapat menenangkan jiwa dan pikiran. Secara spiritual dengan berzikir seseorang dapat lebih dekat dengan Tuhannya dan dapat menyebabkan kebahagiaan terwujud.³⁵

Dalam perspektif psikologi kebahagiaan dapat diraih dengan terpenuhinya empat hal, yakni: pertama, terpenuhinya kebutuhan materi seperti makan, minum, kekayaan, kesehatan. Kedua, terpenuhinya kebutuhan psikologis seperti perasaan tenang, nyaman, damai. Ketiga, terpenuhinya kebutuhan sosial seperti memiliki hubungan keluarga yang harmonis, saling menyayangi, dan saling menghargai. Keempat, terpenuhinya kebutuhan spiritual, seperti memiliki kedekatan dengan penciptanya.³⁶

- **Penghalang Kebahagiaan**

Dalam perspektif Islam beberapa hal yang menghalangi seseorang meraih kebahagiaan yakni: berburuk sangka kepada Allah dan sesama manusia, menyesali masa lalu, meletakkan bahagia pada kata “jika”, khawatir dengan masa depan, memiliki keinginan yang berlebihan, kurang bersyukur, dan merasa memiliki padahal semua hanya titipan-Nya.³⁷

Sedangkan dalam perspektif psikologis beberapa hal yang menghalangi seseorang meraih kebahagiaan yakni: suka membandingkan diri dengan orang lain, khawatir berlebihan, tekanan dari lingkungan,

³⁵ Muhammad Saiful Hidayat Alisa Chusuma Dewi, “Konsep Kebahagiaan Perspektif Islam dalam Al-Qur’an,” *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 21-22.

³⁶ Muskinul Fuad, “Psikologi Kebahagiaan Manusia” 9, no. 1 (2015): 115.

³⁷ Randy Ariyanto W., “7 Penghambat Kebahagiaan,” *ChanelMuslim.com*, diakses 1 Maret 2026, <https://chanelmuslim.com/healthy/7-penghambat-kebahagiaan>

memiliki hubungan yang tidak sehat dengan orang lain, dan masalah finansial.³⁸

B. Term *Al-Falāḥ* dalam Al-Qur'an

Secara bahasa kata *falāḥ* berasal dari kata فَلَاحَ-يَفْلَحُ yang berarti sukses, berhasil, bahagia dan beruntung.³⁹ Al-Raghib Al-Asfahani dalam *Mufradat Alfadz al-Qur'an* juga menegaskan bahwa kata *falāḥ* berarti keberhasilan, kebahagiaan atau kemenangan. Secara bahasa, akar katanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terbelah atau terbuka, misalnya ketika besi atau tanah dibelah dengan alat tertentu. Dari makna inilah petani juga disebut *falāḥ*, karena pekerjaannya berkaitan dengan membelah dan mengolah tanah.⁴⁰

Adapun *al-falāḥ* bermakna kebahagiaan serta tercapainya tujuan atau cita-cita. Kebahagiaan ini terbagi menjadi dua jenis: kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Kebahagiaan yang bersifat duniawi adalah tercapainya hal-hal yang membuat kehidupan di dunia menjadi nyaman, seperti kesehatan, kelapangan hidup, kekayaan, atau kemuliaan. Sedangkan kebahagiaan yang bersifat ukhrawi ada pada 4 hal, yaitu kekal

³⁸ Mellyna Putri Diniar, "Menurut Psikologi, Inilah 10 Alasan Seseorang Sulit Bahagia dalam Hidup: Salah Satunya karena Stres Finansial," *Jawa Pos*, 2024, diakses 28 Februari 2026, <https://www.jawapos.com/lifestyle/015018533/menurut-psikologi-inilah-10-alasan-seseorang-sulit-bahagia-dalam-hidup-salah-satunya-karena-stres-finansial?page=3>

³⁹ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%81%D9%84%D8%AD/> diakses 23 November 2025

⁴⁰ Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jld. 3, 88.

tanpa mengenal mati, kaya tanpa mengenal fakir, mulia tanpa mengenal hina dan tahu tanpa mengenal kebodohan.⁴¹

Selain itu, kata *falāḥ* dalam Al-Qur'an disebutkan 40 kali dalam berbagai bentuk gramatikal, di antaranya:

1. *Fi'il madhi* (kata kerja lampau) yaitu lafal افلح

Dalam bentuk *fi'il madhi* افلح terdapat 4 ayat dan 4 surat dalam Al-Qur'an yaitu Q.S Thaha (20): 64, Q.S al-Mu'minun (23): 1, Q.S al-A'la (84): 14, Q.S asy-Syams (91): 9.⁴² Penggunaan kata افلح (*tsulatsi mazid*) dalam Al-Qur'an bukan فَلَاح (*tsulatsi mujarrod*) menunjukkan faidah penegasan kepastian hasil. Pada keempat ayat tersebut selalu didahului kata penegas *qad* (yang memiliki arti "sungguh"), sehingga berbunyi *qad aflaha* atau sungguh telah berbahagia/beruntung. Di dalam ayat-ayat tersebut disebutkan kata افلح seperti dalam Q.S al-Mu'minun ayat 1 sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

"Sungguh, beruntunglah orang-orang yang beriman." (Q.S al-Mu'minun [23]: 1)

Surat Al-Mu'minun ayat 1 menjelaskan bahwa Allah memuliakan para hamba-Nya yang beriman dengan menegaskan keberuntungan serta kebahagiaan yang mereka peroleh. Ayat ini juga memaparkan sifat-sifat yang mengantarkan mereka kepada keberuntungan tersebut, sekaligus menjadi dorongan bagi manusia

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, 526.

agar meneladani sifat-sifat itu. Karena itu, setiap hamba seharusnya menjadikan ayat ini dan ayat-ayat setelahnya sebagai ukuran untuk menilai kualitas imannya apakah imannya meningkat atau menurun, kuat atau lemah. Makna ayat ini adalah bahwa orang beriman akan meraih kebahagiaan, kesuksesan, dan keberhasilan dalam mencapai apa yang mereka harapkan. Semua itu diperoleh melalui ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.⁴³

2. *Fi'il mudhori'* (kata kerja sedang/akan) yaitu lafal تَفْلَحُونَ-تَفْلَحُونَ-يَفْلَحُونَ

- a. Dalam bentuk *fi'il mudhori'* dengan kata يَفْلَح dalam Al-Qur'an terdapat pada 9 ayat dan 4 surat dalam Al-Qur'an yaitu: QS. al-An'am (6): 21 dan 135, QS. Yunus (10): 17 dan 77, QS. Yusuf (12): 23, QS. Thaha (20): 69, QS. Al-Mu'minun (23): 117, dan QS. Al-Qashash (28): 37 dan 82.⁴⁴ Kata يَفْلَح dari ke sembilan ayat tersebut selalu didahului dengan لَا yang bermakna tidak bahagia. Selain itu, kata لَا يَفْلَح selalu disandingkan dengan subjek (pelaku) orang yang melakukan kemungkaran, seperti *al-kafirun*, *al-zhalimun*, dan lain-lain. Di antara contoh لَا يَفْلَح yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti pada QS. Al-Mu'minun (23): 117 sebagai berikut:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الْكَافِرُونَ

Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya

⁴³ Marwan Hadidi bin Musa, "Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an", Referensi: <https://tafsirweb.com/5893-surat-al-muminun-ayat-1.html> diakses 24 November 2025

⁴⁴ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, 526.

orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. (Q.S al-Mu'minin [23]: 117)

Tafsir Kemenag RI menjelaskan bahwa orang-orang kafir tidak akan memperoleh kebahagiaan atau keberuntungan karena telah menyekutukan Allah dan melalui ayat ini juga secara tersirat Allah mengingatkan bahwa orang yang menyembah-Nya dengan tulus ikhlas akan memperoleh keberuntungan.⁴⁵

- b. Lafadz تَفْلَحُوا dalam Al-Qur'an hanya terdapat 1 ayat, yaitu dalam QS. al-Kahfi (18): 20, sebagai berikut:

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلَحُوا إِذَا أَبَدًا

"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya". (Q.S al-Kahfi [18]: 20)

Kata تَفْلَحُوا pada ayat tersebut didahului dengan لَنْ yang berfungsi sebagai *nafi mustaqbal* (meniadakan peristiwa/pekerjaan yang akan datang), yang berarti tidak akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

- c. Lafadz يَفْلَحُونَ dalam al-Qur'an terdapat 2 ayat dan dalam 2 surat, yaitu terdapat dalam QS. Yunus (10): 69 dan QS. an-Nahl (16): 116.⁴⁶ Kata يَفْلَحُونَ juga merupakan *fi'il mudhori'* namun bermakna *jamak*. Kedua ayat tersebut juga didahului dengan *la nafi*, yang

⁴⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya Jakarta, 2011), 557.

⁴⁶ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, 526.

bermakna “mereka tidak bahagia”. Di antara contoh لا يفلحون yaitu QS. Yunus (10): 69, yaitu sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung." (QS. Yunus [10]: 69)

- d. Lafadz تفلحون dalam Al-Qur'an terdapat 11 ayat dalam 8 surat, yaitu QS. al-Baqarah (2): 189, QS. Ali Imran (3): 130, 200, QS. al-Maidah (5): 35, 90, 100, QS. al-A'raf (7): 69, QS. al-Anfal (8): 45, QS. al-Hajj (22): 77, QS. al-Nur (24): 31 dan QS. al-Jumu'ah :10. Dalam ke-11 ayat-ayat tersebut, seluruh kata تفلحون selalu didahului dengan lafadz لعلكم sehingga apabila digabungkan menjadi تفلحون لعلكم, agar kalian mendapat kebahagiaan. Di antara contoh تفلحون لعلكم yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti pada QS. al-Hajj (22): 77 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (QS. al-Hajj [22]: 77)

Dalam Tafsir Kemenag RI dijelaskan bahwa Allah memerintahkan orang beriman untuk menjaga salat, beribadah dan berserah diri kepada-Nya, serta berbuat kebaikan kepada sesama. Jika tiga perintah ini dilakukan, maka manusia akan mendapat kebahagiaan dan ketenteraman di dunia, serta surga di akhirat.⁴⁷

⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya Jakarta, 2011), 460-461.

3. (*Ism fa'il* (pelaku), seperti *muflih* yang berarti orang-orang yang beruntung, bahagia dan berhasil. Yaitu lafal مفلحون-مفلحين

- a. Lafadz مفلحون dalam Al-Qur'an terdapat 12 ayat dan dalam 11 surat, yaitu QS. al-Baqarah (2): 5, QS. Ali Imran (3): 104, al-A'raf (7): 8, 157, QS. al-Taubah (9): 88, QS. al-Mu'minin (23): 102, QS. al-Nur (24): 51, QS. al-Rum (30): 38, QS. Luqman (31) 5, QS. al-Mujadalah (58): 22, QS. al-Hasyr (59): 9 dan al-Taghabun (64): 16. Dalam surat-surat tersebut, kata muflihun didahului kata “أُولَٰئِكَ” (yang kedudukannya sebagai *mubtada'* dan kata muflihun sebagai khabarnya), kecuali pada surat al-Mujadalah (58): 22. Dengan demikian berbunyi “أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ” (mereka itulah orang-orang yang bahagia). Di antara أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti pada QS. al-Baqarah (2): 5 sebagai berikut:

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Baqarah [2]: 5)

Buya Hamka menafsirkan dari ayat 1 sampai ayat 5 surah al-Baqarah, adalah terkabulnya permohonan kita di dalam al-Fatihah, memohon diberi petunjuk jalan yang lurus, di atas jalan *Shirathal Mustaqim*, dibimbing selalu oleh Allah, mendapat taufiq

dan hidayah Allah, sesuai kehendak diri dengan ridha Allah, maka mereka akan memperoleh kebahagiaan yang sejati.⁴⁸

- b. Lafadz مفلحين dalam Al-Qur'an hanya terdapat pada satu ayat di dalam satu surat

Al-Qur'an, yaitu pada Q.S. Al-Qasas (28): 67

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ

“Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Al-Qasas [28]: 67).

Dalam tafsir al-Muyassar (Kementrian Agama Saudi Arabia) mengemukakan bahwa orang yang bertaubat dari kalangan kaum musyrikin dan ia mengikhlaskan ibadah bagi-Nya serta mengamalkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, maka dia termasuk orang-orang yang beruntung di dunia dan akhirat.⁴⁹

⁴⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 1, 120

⁴⁹ <https://tafsirweb.com/7117-surat-al-qashash-ayat-67.html> diakses 26 November 2025

Tabel 2.1 Daftar 40 Ayat Al-Qur'an tentang *Al-Falāh*

No	Bentuk Gramatikal	Lafadz	Surat dan Ayat	Ayat Al-Qur'an	Terjemah
1.	Fi'il Mādhī	أَفْلَحَ	Thaha 20:64	أَفْلَحَ قَدْ	Sungguh telah beruntung
2	Fi'il Mādhī	أَفْلَحَ	Al-Mu'minun 23:1	أَفْلَحَ قَدْ الْمُؤْمِنُونَ	Sungguh beruntung orang beriman
3	Fi'il Mādhī	أَفْلَحَ	Al-A'la 87:14	أَفْلَحَ قَدْ	Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri
4	Fi'il Mādhī	أَفْلَحَ	Asy-Syams 91:9	مَنْ أَفْلَحَ قَدْ زَكَّاهَا	Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa
5	Fi'il Mudhāri'	يُفْلِحُ	Al-An'am 6:21	يُفْلِحُ لَا الظَّالِمُونَ	Tidak beruntung orang zalim
6	Fi'il Mudhāri'	يُفْلِحُ	Al-An'am 6:135	الْقَوْمُ يُفْلِحُ لَا الْكَافِرُونَ	Tidak beruntung kaum kafir
7	Fi'il Mudhāri'	يُفْلِحُ	Yunus 10:17	يُفْلِحُ لَا الظَّالِمُونَ	Tidak beruntung orang zalim
8	Fi'il Mudhāri'	يُفْلِحُ	Yunus 10:77	يُفْلِحُ لَا السَّاجِرُونَ	Penyihir tidak beruntung
9	Fi'il Mudhāri'	يُفْلِحُ	Yusuf (12): 23	يُفْلِحُ لَا الظَّالِمُونَ	Tidak beruntung orang zalim
10.	Fi'il Mudhāri'	يُفْلِحُ	Thaha 20:69	السَّاجِرُ يُفْلِحُ لَا	Penyihir tidak beruntung

Lanjutan Tabel 2.1 Daftar 40 Ayat Al-Qur'an tentang Al-Falāḥ

No	Bentuk Gramatikal	Lafadz	Surat dan Ayat	Ayat Al-Qur'an	Terjemah
11	Fi'il Mudhāri'	يُفْلِحُ	Al-Mu'minun 23:117	يُفْلِحُ لَا الْكَافِرُونَ	Orang kafir tidak beruntung
12	Fi'il Mudhāri'	يُفْلِحُ	Al-Qashash 28:37	يُفْلِحُ لَا الظَّالِمُونَ	Tidak akan bahagia orang zalim
13	Fi'il Mudhāri'	يُفْلِحُ	Al-Qashash 28:82	يُفْلِحُ لَا الْكَافِرُونَ	Tidak akan bahagia orang kafir
14	Fi'il Mudhāri'	تُفْلِحُوا	Al-Kahfi 18:20	إِذَا تُفْلِحُوا لَنْ أَبْدَا	Tidak akan bahagia selamanya
15	Fi'il Mudhāri'	يُفْلِحُونَ	Yunus 10:69	يُفْلِحُونَ لَا	Tidak akan bahagia
16	Fi'il Mudhāri'	يُفْلِحُونَ	An-Nahl 16:116	يُفْلِحُونَ لَا	Tidak akan bahagia
17	Fi'il Mudhāri'	تُفْلِحُونَ	Al-Baqarah 2:189	تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ	Agar kalian bahagia
18	Fi'il Mudhāri'	تُفْلِحُونَ	Ali Imran 3:130	تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ	Agar kalian bahagia
19	Fi'il Mudhāri'	تُفْلِحُونَ	Ali Imran 3:200	تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ	Agar kalian bahagia
20	Fi'il Mudhāri'	تُفْلِحُونَ	Al-Maidah 5:35	تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ	Agar kalian bahagia
21	Fi'il Mudhāri'	تُفْلِحُونَ	Al-Maidah 5:90	تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ	Agar kalian bahagia
22	Fi'il Mudhāri'	تُفْلِحُونَ	Al-Maidah 5:100	تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ	Agar kalian bahagia
23	Fi'il Mudhāri'	تُفْلِحُونَ	Al-A'raf 7:69	تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ	Agar kalian bahagia
24	Fi'il Mudhāri'	تُفْلِحُونَ	Al-Anfal 8:45	تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ	Agar kalian bahagia
25	Fi'il Mudhāri'	تُفْلِحُونَ	Al-Hajj 22:77	تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ	Agar kalian bahagia
26	Fi'il Mudhāri'	تُفْلِحُونَ	An-Nur 24:31	تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ	Agar kalian bahagia

Lanjutan Tabel 2.1 Daftar 40 Ayat Al-Qur'an tentang Al-Falāḥ

No	Bentuk Gramatikal	Lafadz	Surat dan Ayat	Ayat Al-Qur'an	Terjemah
28	Ism Fā'il	مُفْلِحُونَ	Al-Baqarah 2:5	هُمْ أُولَئِكَ الْمُفْلِحُونَ	Mereka orang-orang yang bahagia
29	Ism Fā'il	مُفْلِحُونَ	Ali Imran 3:104	هُمْ أُولَئِكَ الْمُفْلِحُونَ	Mereka orang-orang yang bahagia
30	Ism Fā'il	مُفْلِحُونَ	Al-A'raf 7:8	هُمْ أُولَئِكَ الْمُفْلِحُونَ	Mereka orang-orang yang bahagia
31	Ism Fā'il	مُفْلِحُونَ	Al-A'raf 7:157	هُمْ أُولَئِكَ الْمُفْلِحُونَ	Mereka orang-orang yang bahagia
32	Ism Fā'il	مُفْلِحُونَ	At-Taubah 9:88	هُمْ أُولَئِكَ الْمُفْلِحُونَ	Mereka orang-orang yang bahagia
33	Ism Fā'il	مُفْلِحُونَ	Al-Mu'minun 23:102	هُمْ أُولَئِكَ الْمُفْلِحُونَ	Mereka orang-orang yang bahagia
34	Ism Fā'il	مُفْلِحُونَ	An-Nur 24:51	هُمْ أُولَئِكَ الْمُفْلِحُونَ	Mereka orang-orang yang bahagia
35	Ism Fā'il	مُفْلِحُونَ	Ar-Rum 30:38	هُمْ أُولَئِكَ الْمُفْلِحُونَ	Mereka orang-orang yang bahagia
36	Ism Fā'il	مُفْلِحُونَ	Luqman 31:5	هُمْ أُولَئِكَ الْمُفْلِحُونَ	Mereka orang-orang yang bahagia
37	Ism Fā'il	مُفْلِحُونَ	Al-Mujadalah 58:22	هُمْ أُولَئِكَ الْمُفْلِحُونَ	Mereka orang-orang yang bahagia
38	Ism Fā'il	مُفْلِحُونَ	Al-Hasyr 59:9	هُمْ أُولَئِكَ الْمُفْلِحُونَ	Mereka orang-orang yang bahagia
39	Ism Fā'il	مُفْلِحُونَ	At-Taghabun 64:16	هُمْ أُولَئِكَ الْمُفْلِحُونَ	Mereka orang-orang yang bahagia

Lanjutan Tabel 2.1 Daftar 40 Ayat Al-Qur'an tentang Al-Falāḥ

No	Bentuk Gramatikal	Lafadz	Surat dan Ayat	Ayat Al-Qur'an	Terjemah
40	Ism Fā'il	مِنَ الْمُفْلِحِينَ	Al-Qashash 28:67	الْمُفْلِحِينَ	Orang-orang yang bahagia

C. Metode Tafsir *Maudhu'i*

1. Pengertian Tafsir *Maudhu'i*

Kata tafsir secara etimologis berasal dari akar kata *al-fasr*, yang berarti menjelaskan, menyingkap, atau menampakkan makna yang dapat dipahami secara logis (*al-ibānah, al-kasyf, wa izhār al-ma'nā al-ma'qūl*). Dengan demikian, secara bahasa, tafsir merujuk pada aktivitas menerangkan, memperjelas, atau mengungkap sesuatu yang maknanya belum tampak atau masih samar.⁵⁰

Adapun secara terminologis, para ulama memberikan definisi yang beragam. Al-Zarqani, misalnya, mendeskripsikan tafsir sebagai ilmu yang mengkaji Al-Qur'an al-Karim dari sisi makna-makna yang dikandungnya, sesuai dengan kehendak Allah dan batas kemampuan manusia. Sementara itu, Ibn 'Asyur (w. 1976 M) mendefinisikan tafsir sebagai disiplin ilmu yang mempelajari penjelasan terhadap makna-makna lafadz Al-Qur'an serta berbagai hikmah yang dapat dipetik darinya, baik secara singkat maupun terperinci.⁵¹

⁵⁰ Fauzan Fauzan, et., "Metode Tafsir *Maudhu'i* (Tematik): Kajian Ayat Ekologi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2020): 198, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>.

⁵¹ *Ibid.*

Sementara kata *maudhu'i* secara etimologis berasal dari kata *maudhu'*, yaitu bentuk *isim maf'ul* dari *fi'il waḍa'a*. Kata ini memiliki sejumlah makna seperti yang ditempatkan, yang diantar, atau yang ditentukan, dan juga berarti yang direkayasa, atau tema/topik. Dalam konteks kajian tafsir, istilah *maudhu'i* dipahami sebagai “tema” atau “topik.” Berdasarkan pengertian tersebut, tafsir *maudhu'i* merujuk pada metode penafsiran yang berupaya menggali jawaban Al-Qur'an mengenai suatu tema tertentu. Karena itulah metode ini juga dikenal sebagai tafsir tematik.⁵²

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tafsir *maudhu'i* menurut para ulama yaitu menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Kemudian jika memungkinkan disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Selanjutnya menguraikan dengan mencari seluruh bagian yang dapat digali. Bersamaan dengan itu, dikemukakan pula tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian yang terdalam dapat dipahami.⁵³

Berdasarkan tulisan karya Prof. Dr. Abdullah al-Hayy al-Farmawi, pencetus lahirnya metode tafsir *maudhu'i* adalah Muhammad Abduh, selanjutnya ide pokoknya diberikan kepada Muhammad Syaltut (1960 M) kemudian dikenalkan secara konkret

⁵² *Ibid.*, 199.

⁵³ Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 44.

oleh Sayyid Ahmad Kamal al-Kumy pada tahun 1981 M.⁵⁴ Selanjutnya di Mesir Sayyid Al-Kumy memperkenalkan metode ini pertama kali di Universitas Al-Azhar. Beliau merupakan Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar. Dalam buku yang berjudul *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* karya Prof. Dr. Abdullah al-Hayy al-Farmawi, beliau mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan metode *maudhu'i* yaitu sebagai berikut:

- a) Menetapkan masalah yang akan dikaji
- b) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbabun nuzul*-nya
- d) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline)
- f) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang umum dan yang khusus,

⁵⁴ Haiyinlana Lazulfa, “Domestifikasi Wanita Salihah Perspektif Al-Qur’an (Kontekstualisasi Wanita Modern),” (Skripsi, Iain Ponorogo, 2024), 22.

mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu pada tujuan yang sama, tanpa perbedaan dan pemaksaan.⁵⁵

2. Macam-Macam Tafsir *Maudhu'i*

Ada dua bentuk tafsir *maudhu'i*, yaitu:

- a. Mengkaji sebuah surat secara keseluruhan dengan menguraikan maknanya baik secara umum maupun khusus, serta menjelaskan kaitan antara berbagai persoalan yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, metode tafsir ini berusaha memberikan gambaran yang komprehensif tentang surat yang berkaitan, melihat ayat-ayatnya secara menyeluruh dan menjelaskan setiap bagian dalam konteks tema dan masalah yang dibahas dalam surat itu.
- b. Mengumpulkan sejumlah ayat dari berbagai surat Al-Qur'an yang semuanya membahas satu isu tertentu, kemudian disusun berdasarkan tema pembahasannya.

Kedua jenis tafsir ini kemudian dijelaskan dengan pendekatan *maudhu'i*. Pada jenis pertama, pesan pokok surat tersebut tercermin dalam nama suratnya, seperti Surat al-Kahfi yang mengacu pada gua. Sementara pada jenis kedua, penafsir menghubungkan satu ayat dengan ayat lainnya untuk

⁵⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), 115.

mengungkap pandangan Al-Qur'an terhadap masalah yang dimaksud.⁵⁶

3. Keistimewaan Metode *Maudhu'i*

Apabila dicermati secara mendalam, metode tafsir *maudhu'i* selaras dengan kebutuhan, kecenderungan pemikiran, serta kepentingan manusia masa kini, dan sejalan pula dengan dinamika perkembangan zaman modern. Berikut beberapa keistimewaan tafsir *maudhu'i*:

- a. Metode ini menghimpun seluruh ayat yang memiliki kesamaan tema, sehingga satu ayat dapat menjelaskan ayat lainnya. Karena hal tersebut, metode ini dalam beberapa aspek serupa dengan *tafsir bi al-ma'tsur*, sehingga dinilai lebih dekat kepada kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- b. Dengan metode ini, peneliti dapat melihat keterkaitan antara ayat-ayat yang bertema sama. Hal tersebut memungkinkan peneliti menggali makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan Al-Qur'an secara lebih mendalam.
- c. Selain itu, metode ini membantu peneliti memahami gagasan Al-Qur'an secara utuh berdasarkan ayat-ayat yang mengangkat tema serupa
- d. Metode ini juga mampu meredakan anggapan adanya kontradiksi antar ayat yang sering dilontarkan pihak-pihak

⁵⁶ Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 42-43.

tertentu yang berniat buruk, sekaligus menghilangkan kesan adanya pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan.

- e. Metode ini pun sejalan dengan tuntutan zaman modern yang menuntut perumusan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an untuk seluruh dunia Islam.
- f. Melalui pendekatan ini, para pendakwah baik yang profesional maupun yang awam dapat memahami tema-tema utama Al-Qur'an dengan lebih mudah. Metode ini memungkinkan mereka sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta membantu mengungkap rahasia dan kemusykilan Al-Qur'an, sehingga hati dan akal merasa tenang terhadap ketentuan-ketentuan-Nya.
- g. Akhirnya, metode ini memudahkan para pelajar untuk memperoleh petunjuk Al-Qur'an tanpa harus bersusah payah menelaah berbagai kitab tafsir yang begitu beragam dan panjang.⁵⁷

⁵⁷ *Ibid*, 55-56.

BAB III

KONSEP *AL-FALĀḤ* DALAM PERSPEKTIF *TAFSIR AL-MISHBAH*

A. M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Mishbah*

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944.⁵⁸ Beliau putra seorang guru besar dalam bidang tafsir yang bernama Abdurrahman Syihab.⁵⁹ Quraish Shihab memulai pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Kota Malang, sekaligus menjadi santri di Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyyah. Pada 1958 beliau melanjutkan pendidikan di Kairo, Mesir. Kemudian pada 1967 mendapat gelar Lc pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Setelah lulus S-1 beliau lanjut S-2 di fakultas yang sama, dan pada 1969 mendapat gelar MA untuk spesialis bidang tafsir Al-Qur'an.⁶⁰

Setelah pulang dari Kairo, Quraish Shihab diamanahi untuk menjabat menjadi Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Tidak hanya itu beliau juga diamanahi jabatan-jabatan lain baik di intra kampus maupun di luar kampus. Pada 1980, Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Kairo. Tahun 1982, beliau berhasil meraih gelar doktor dalam

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), 8.

⁵⁹ *Ibid.*, 19

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 6.

ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab bertugas di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di luar kampus beliau juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Beberapa di antaranya yakni: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama, Anggota Badan Pertimbangan Nasional, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Beliau juga terlibat diberbagai organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).⁶¹

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Di tengah-tengah kesibukannya, beliau juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri.⁶² Karena memang hobi beliau menulis dan termasuk seorang penulis yang produktif, hampir seluruh karyanya masuk dalam urutan buku *best seller*. Hal ini menandakan bahwa pemikirannya dapat diterima oleh masyarakat luas. Berikut karya-karya beliau:

1. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984)

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*, 7.

2. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an
(Jakarta: Lentera Hati, 1998)
3. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998)
4. Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
5. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
6. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999)
7. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika,
Nopember 2000)
8. Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika,
September 2003)
9. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah
Keislaman (Mizan Pustaka)
10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung:
Mizan, 1999)
11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits
(Bandung: Mizan, 1999)
12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah
(Bandung: Mizan, 1999)
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung:
Mizan, 1999)
14. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Quran (Bandung:
Mizan, 1999)
15. Satu Islam, Sebuah Dilema

16. Filsafat Hukum Islam
17. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990)
18. Kedudukan Wanita Dalam Islam
19. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994)
20. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994)
21. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
22. Wawasan al-Qur'an; Tafsir *Maudhu'i* atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996)
23. Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
24. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999)
25. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
26. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
27. *Tafsir Al-Mishbah*; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003)
28. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
29. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
30. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004)

31. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
32. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam
(Jakarta: Lentera Hati, 2005)
33. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta:
Lentera Hati, 2006)
34. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat
(Jakarta: Lentera Hati, 2006)
35. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati,
2006)
36. Asmaul Husna; Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks)
(Jakarta: Lentera Hati)
37. Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas
Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007)
38. Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz
'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008)
39. 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati)
40. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat
(Jakarta: Lentera Hati)
41. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda
Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
42. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati,
Agustus 2009)

43. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
44. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
45. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
46. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010)
47. Al-Qur'an dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010)
48. Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011)
49. Membaca Sirah Nabi Muhammad saw, dalam sorotan Al-Quran dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011)
50. Do'a Asmaul Husna (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011)
51. Tafsir Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)⁶³

Dari sekian banyak karya yang telah dihasilkan, tampak jelas bahwa M. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan Muslim Indonesia yang sangat produktif dan konsisten dalam menyebarkan pemahaman Islam secara moderat, rasional, dan kontekstual. Karya-

⁶³ PKTQ, "Ini Dia Daftar 50 Lebih Karya Buku Prof. Quraish Shihab," Anamfal Pesantren, 19 April 2017, <https://pktq.anamfalsantren.com/2017/04/daftar-lengkap-karya-buku-quraish-shihab.html>, diakses 2 Desember 2025

karyanya tidak hanya mencakup bidang tafsir, tetapi juga fikih, hadis, pemikiran Islam, pendidikan, hingga isu-isu sosial keagamaan kontemporer. Di antara seluruh karya tersebut, *Tafsir Al-Mishbah* menjadi karyanya yang paling monumental dan banyak dijadikan rujukan dalam studi tafsir di Indonesia. Oleh karena itu, sebelum mengkaji penafsirannya terhadap konsep *al-falāh*, penting untuk memahami terlebih dahulu latar belakang penulisan *Tafsir Al-Mishbah* serta metode penafsiran yang digunakan oleh Quraish Shihab.

3. Metode Penafsiran dan Karakteristik *Tafsir Al-Mishbah*

a. Latar Belakang dan Alasan Penulisan *Tafsir Al-Mishbah*

Tafsir Al-Mishbah mulai ditulis oleh M. Quraish Shihab pada 4 Rabi'ul Awal 1420 H/18 Juni 1999 di Kairo, Mesir.⁶⁴ Pemilihan nama *Al-Mishbah* yang berarti “lampu” atau “pelita” bukan sekadar simbolis, tetapi mencerminkan harapan Quraish Shihab agar tafsir ini menjadi sarana pencerahan bagi umat yang mengalami kesulitan memahami Al-Qur'an, terutama karena keterbatasan penguasaan bahasa Arab dan konteks turunnya ayat. Beliau ingin menghadirkan tafsir yang dapat menjadi petunjuk praktis dan relevan bagi pembaca modern, sehingga Al-Qur'an dapat dipahami bukan hanya sebagai teks suci, tetapi juga sumber inspirasi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Prof. Hamdani Anwar, terdapat dua alasan utama yang melatarbelakangi penamaan tersebut. Pertama, karena kata *misbah*

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 645.

mengandung makna cahaya yang menerangi, selaras dengan fungsi utama sebuah tafsir sebagai penjelas terhadap petunjuk Allah bagi manusia. Kedua, nama tersebut berhubungan dengan perjalanan intelektual Quraish Shihab. Sebelum menulis tafsir ini, ia pernah mengisi rubrik “Pelita Hati” yang kemudian dibukukan menjadi *Lentera Hati*. Kata *lentera* dalam bahasa Arab sepadan dengan *misbah*, sehingga nama tafsir ini menunjukkan kesinambungan pemikiran dan karya-karya sebelumnya. Keterkaitan ini juga mengisyaratkan bahwa *Al-Mishbah* merupakan kelanjutan dari upaya Quraish Shihab dalam menghadirkan pencerahan spiritual bagi masyarakat.⁶⁵

Penulisan tafsir ini dimulai ketika Quraish Shihab menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir. Meskipun awalnya ia enggan menerima amanah diplomatik tersebut, keberadaannya di Kairo justru membuka kesempatan besar karena kota itu memiliki atmosfer keilmuan yang sangat kuat, terlebih kedekatannya dengan Universitas Al-Azhar. Lingkungan yang kondusif ini memberikan ruang baginya untuk menyepi, merenung, dan mencurahkan energinya pada penulisan tafsir yang telah lama diharapkan oleh sahabat-sahabat dan para muridnya. Bahkan sebuah surat dari seseorang yang tidak ia kenal yang memintanya menulis karya ilmiah yang lebih mendalam menjadi

⁶⁵ Mohammad Nor Ichwan, “Metode dan Corak Tafsir *Al-Mishbah* Karya Prof. M. Quraish Shihab,” Makalah pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017, 7.

dorongan psikologis yang memperkuat tekadnya untuk memulai proyek besar ini.⁶⁶

Mulanya Quraish Shihab hanya merencanakan penulisan tafsir ini dalam tiga jilid, namun kecintaan dan kedalaman keterikatannya kepada Al-Qur'an membuat pembahasan semakin meluas hingga akhirnya mencapai 15 jilid. Proses penulisan yang panjang itu tidak hanya melibatkan dirinya, tetapi juga keluarganya turut membantu mengetik, menata, dan memeriksa kembali naskah yang ia hasilkan.⁶⁷

Sebelum *Al-Mishbah*, beliau pernah menulis *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, tetapi gaya penyajian yang sangat teknis dan fokus pada analisis linguistik membuat tafsir tersebut kurang dapat diterima pembaca umum.⁶⁸ Pengalaman inilah yang membuatnya lebih berhati-hati dalam menyusun *Al-Mishbah*, sehingga tampil dengan gaya penulisan yang lebih komunikatif, ringkas, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.

Tafsir Al-Mishbah akhirnya rampung pada 8 Rajab 1423 H/5 September 2003 setelah melalui proses penulisan selama sekitar lima tahun.⁶⁹ Meskipun karya ini dianggap sebagai *magnum opus*-nya, Quraish Shihab tetap bersikap rendah hati dengan menegaskan bahwa penafsirannya bukan semata hasil pemikirannya sendiri, melainkan turut

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 645.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1 (2021): 48.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 645.

dibangun dari kontribusi para mufassir terdahulu. Ia merujuk pada karya-karya tokoh besar seperti al-Biqā'i, Thanthawi, asy-Sya'rawi, Sayyid Quthb, Ibn 'Asyur, dan Thabathaba'i, sehingga tafsirnya memadukan kecermatan ilmiah, kedalaman bahasa, dan pendekatan kontekstual.⁷⁰ Dengan demikian, *Al-Mishbah* tidak hanya menjadi tafsir modern yang komunikatif, tetapi juga tetap berakar kuat pada tradisi keilmuan tafsir klasik.

b. Metodologi Tafsir Al-Mishbah

Metode penafsiran M. Quraish Shihab tersusun dari sejumlah pendekatan ilmiah yang saling melengkapi. Secara umum, metodologinya meliputi metode tahlili, pendekatan kebahasaan, kajian munasabah, dan penggabungan sumber klasik serta kontemporer. Masing-masing unsur ini membentuk struktur penafsiran yang sistematis, mendalam, dan relevan.

1) Metode Tahlili

Metode utama yang digunakan Quraish Shihab adalah metode tahlili atau yang dijuluki oleh Baqir Al-Shadr sebagai metode *tajzi'iy*, yaitu metode yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), xiii.

tercantum di dalam mushaf.⁷¹ menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf. Dalam metode ini, penafsiran dimulai dengan membahas arti nama surah, berapa ayat dalam surah tersebut, biasanya menjelaskan munasabah antara ayat-ayat, membahas asbabun nuzul ayat, menjelaskan tema yang terkandung dalam surah, membuat kelompok ayat (terkait tema yang sama), menuliskan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, kemudian menterjemahkan ayat dan mengemukakan asbabun nuzul selanjutnya menafsirkannya dengan ayat lain yang terkait, hadis, dan dilengkapi pendapat para ulama.⁷²

Penyajian seperti ini membuat pembaca dapat langsung memahami konteks ayat dan penafsiran secara bersamaan.

Langkah tahlili yang ia gunakan biasanya meliputi:

- a. Menyajikan terjemahan ayat menggunakan huruf miring.
- b. Menjelaskan makna kosakata kunci dengan analisis mendalam.
- c. Menguraikan konteks dan pesan utama ayat.
- d. Menghubungkan ayat dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya.
- e. Mengambil kesimpulan moral dan pesan praktis bagi kehidupan.

⁷¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996): 86.

⁷² Suharyat and Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah.", 307.

Metode ini menonjolkan ketelitian, kedalaman makna, dan kesinambungan struktur penafsiran dari satu ayat ke ayat yang lain.⁷³

2) Pendekatan Kebahasaan

Pendekatan kebahasaan merupakan ciri paling kuat dalam metodologi Quraish Shihab. Karna disepakati oleh semua pihak bahwa untuk memahami kandungan Al-Qur'an dibutuhkan pengetahuan bahasa Arab. Karena itu, setiap penafsiran selalu diawali dengan penelusuran terhadap:

- a. Akar kata
- b. Makna etimologis dan terminologis
- c. Perkembangan makna dari periode pra-Islam hingga Qur'ani
- d. Penggunaan kata tersebut dalam ayat-ayat lain

Pendekatan ini membuat penafsirannya kaya secara ilmiah dan sangat hati-hati dalam memilih makna. Ia menolak memaksakan makna modern ke dalam kata-kata Qur'ani jika makna tersebut tidak dikenal pada masa turunnya Al-Qur'an. Seperti arti *sayyarah* (QS 12:10 dan 5:96) dengan mobil. Walaupun terjemahan secara umum yang dipakai saat ini adalah mobil, hal ini tidak dapat dibenarkan karena pada masa lalu belum ada mobil. Dengan demikian, pendekatan kebahasaan ini menjaga agar

⁷³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 107.

penafsiran tetap berada dalam koridor makna yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷⁴

3) Kajian Munasabah (Korelasi Ayat dan Surah)

Ilmu Munasabah lahir untuk menjawab pertanyaan mengapa ayat atau surah itu ditempatkan setelah ayat atau surat ini?. Bukan tanpa alasan, semua tentu ada hikmahnya. Karena itu ilmu munasabah menjadi salah satu pilar penting dalam metodologi Quraish Shihab. Beliau memandang Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh dan harmonis, sehingga setiap ayat dan surah saling terkait dalam struktur dan makna. Para ulama yang menekuni Ilmu Munasabah Al-Qur'an/kesesuaian hubungan bagian-bagian Al-Qur'an, mengatakan bahkan membuktikan keserasian yang dikehendaki, minimal dalam enam hal:

- a) Kesesuaian kata demi kata dalam satu surah.
- b) Kesesuaian kandungan ayat dengan fashilat yakni penutup ayat.
- c) Kesesuaian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- d) Kesesuaian uraian awal (mukadimah) satu surah dengan penutupnya.
- e) Kesesuaian penutup surah dengan uraian awal (mukadimah) surah sesudahnya.
- f) Kesesuaian tema surah dengan nama surah.⁷⁵

⁷⁴ *Ibid.*

Pendekatan ini memastikan bahwa penafsiran tidak dilakukan secara terpisah tanpa melihat konteks keseluruhan Al-Qur'an. Dengan memahami keterpaduan ini, pesan-pesan Al-Qur'an dapat diungkap secara lebih sistematis dan sesuai dengan alur yang dikehendaki teks.

4) Penggunaan Sumber Penafsiran yang Komprehensif

Dalam menafsirkan, Quraish Shihab memanfaatkan berbagai sumber yang menjadi standar ilmu tafsir. Sumber-sumber tersebut mencakup:

- a) Al-Qur'an menafsirkan Al-Qur'an
- b) Hadis Nabi saw sebagai penjelas makna ayat
- c) Pendapat sahabat dan tabi'in
- d) Tafsir klasik seperti karya al-Biqā'i dan Fakhruddin ar-Razi
- e) Tafsir kontemporer seperti Thabathaba'i, Sya'rawi, dan Sayyid Qutb
- f) Analisis rasional yang tetap berada dalam koridor disiplin tafsir⁷⁶

Penggunaan beragam sumber ini menunjukkan bahwa penafsiran Quraish Shihab bukan hanya bersandar pada satu tradisi, tetapi memadukan kekayaan tradisi klasik dengan kebutuhan pemahaman masyarakat modern.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), xxiii.

⁷⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 95.

c. Corak Tafsir Al-Mishbah

M. Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh mufasir Indonesia paling berpengaruh pada era kontemporer. Salah satu karakter paling kuat dalam karya-karya penafsirannya adalah corak *adab ijtima'i* atau sosial kemasyarakatan. Corak ini didasarkan pada pandangan bahwa Al-Qur'an harus didekatkan kepada realitas kehidupan manusia agar mampu memberikan pencerahan dan tuntunan praktis. Bagi Quraish Shihab, pesan Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang mengandung informasi masa lalu, tetapi juga harus diproyeksikan pada kebutuhan masyarakat modern yang diwarnai dinamika sosial, budaya, dan intelektual yang kompleks. Karena itu, ia selalu menekankan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai "*kitab petunjuk*", bukan sekadar kitab bacaan ritual.⁷⁷

Corak sosial kemasyarakatan ini terlihat dari penekanannya terhadap nilai-nilai moral, etika sosial, keadilan, tanggung jawab sosial, hubungan antarmanusia, serta harmonisasi kehidupan keluarga dan masyarakat. Dalam banyak penjelasan ayat, Quraish Shihab berusaha menampilkan sisi aplikatif Al-Qur'an dengan memberikan gambaran bagaimana nilai ayat dapat digunakan dalam menyelesaikan persoalan nyata. Ia sering menekankan pentingnya menghubungkan pesan ilahi dengan konteks sosial umat Islam masa

⁷⁷ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 264, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>.

kini, seperti masalah kemiskinan, toleransi, perpecahan umat, pendidikan, kesejahteraan, lingkungan, dan kehidupan keluarga.⁷⁸

Keterlibatannya dalam membahas persoalan sosial juga membuktikan bahwa corak *adab ijtima'i* bukan sekadar metode ilmiah, tetapi merupakan orientasi dakwah dan pendidikan. Tafsirnya menjadi jembatan antara nilai-nilai Qur'ani dan harapan masyarakat. Ia menyadari bahwa masyarakat membutuhkan panduan agama yang tidak hanya bernilai teoritis, tetapi juga mampu memberikan arah bagi pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tafsirnya disusun dalam bahasa yang komunikatif, mengalir, dan mudah dipahami, sehingga pembaca dari berbagai tingkat pendidikan dapat mengakses pesan Al-Qur'an tanpa merasa terjebak dalam perdebatan teknis yang rumit.⁷⁹

Keseluruhan orientasi sosial kemasyarakatan ini menjadikan penafsiran Quraish Shihab sebagai model tafsir kontemporer yang mampu menjawab tantangan zaman. Tafsir yang ia hasilkan sangat kaya secara akademik, namun tetap terasa dekat dan relevan bagi masyarakat modern. Melalui corak penafsiran ini, ia berhasil menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab suci teologis, melainkan sumber utama nilai yang dapat menggerakkan transformasi sosial.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis terhadap Corak Tafsir *Al-Adaby Al-Ijtima'i*," *Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014): 174.

B. Cara Memperoleh *Al-Falāḥ* dalam *Tafsir Al-Mishbah*

1. Beriman dan Bertakwa

Sifat dasar orang-orang yang memperoleh *al-falāḥ* yakni beriman dan bertakwa. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an: QS. Al-Baqarah: 5, 37, QS. Ali-Imran: 130, QS. Al-Ma'idah: 35, QS. Al-Mu'minun: 1, dan QS. An-Nur: 51.

Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 5 Allah Swt. berfirman:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Baqarah [2]: 5)

Quraish Shihab menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 5 bahwa orang-orang yang memperoleh *al-falāḥ* yaitu mereka yang bertakwa. Ciri orang yang bertakwa yakni mereka yang beriman kepada yang ghaib, menegakkan sholat secara berkesinambungan dan sempurna, menafkahkan sebagian rezeki yang telah Allah anugerahkan kepada mereka, dan beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan nabi-nabi sebelumnya.⁸⁰

Selanjutnya dalam QS. Al-Mu'minun [23]: 1 Allah Swt. berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 91-94.

“*Sungguh, beruntunglah orang-orang yang beriman.*” (Q.S Al-Mu’minun [23]: 1)

Quraish Shihab mengemukakan bahwa Surah Al-Mu’minun mempunyai tujuan atau tema surah tentang kebahagiaan dan kemenangan yang akan diperoleh orang-orang mu’min. Selanjutnya beliau menafsirkan ayat 1 bahwa orang-orang beriman akan mendapatkan *al-falāh*. Pada ayat berikutnya 2 sampai 9 dijelaskan terdapat 6 indikator orang beriman yang meraih *al-falāh*, yakni mereka yang khusyu’ dalam sholatnya, mereka yang menjauhkan diri lahir dan batin dari perbuatan sia-sia, mereka yang membersihkan hartanya dengan zakat atau sedekah, mereka yang memelihara dan menahan kemaluannya dari hal yang tidak dibenarkan oleh syari’at, mereka yang menjaga amanat dan janji, serta mereka yang menjaga dan memelihara sholatnya.⁸¹

2. *Tazkiyatu al-nafs*

Penyucian jiwa atau *tazkiyatu al-nafs* merupakan cara selanjutnya yang harus dilakukan agar manusia meraih *al-falāh* sebagaimana tercantum dalam QS. Al-A’la: 14 dan Asy-Syams: 9.

Dalam QS. As-Syams [91]: 9 Allah Swt. berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.*”
(QS. Asy-Syams [91]: 9)

⁸¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 145.

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa orang-orang yang menyucikan dirinya dan melakukan kebajikan dengan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya, serta mampu mengendalikan hawa nafsu dan mampu melawan godaan setan maka mereka akan meraih *al-falāh*.⁸²

3. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Cara untuk memperoleh *al-falāh* selanjutnya yakni memerintahkan kepada yang baik dan mencegah dari yang buruk sebagaimana dalam firman Allah QS. Ali-Imran [3]: 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." QS. Ali-Imran [3]: 104

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa Allah memerintahkan orang yang beriman untuk mengajak orang lain secara terus menerus dan tanpa lelah kepada kebaikan yakni nilai-nilai luhur ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang ma'ruf yakni nilai-nilai luhur masyarakat serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat serta tidak bertentangan dengan syari'at dan mencegah orang lain dari yang mungkar yakni hal yang dinilai buruk dan diingkari oleh akal

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 300.

masyarakat. Mereka yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* ini akan meraih *al-falāḥ* di dunia dan juga di akhirat.⁸³

4. Sabar

Sabar merupakan kemampuan manusia bertahan dalam kesulitan dan salah satu cara untuk memperoleh *al-falāḥ* sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali-Imran [3]: 200 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." QS. Ali-Imran [3]: 200

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk bersabar dalam menjalankan tugas-tugas, berjuang, dan berperang di jalan Allah. Lebih lanjut Quraish Shihab mengemukakan bahwa kedudukan tertinggi dan kebahagiaan diperoleh karena kesabarannya. Allah memerintahkan sabar dalam segala hal, menghadapi yang tidak disukai, maupun yang disukai. Sabar merupakan syarat utama bagi kebahagiaan dan kejayaan setiap pribadi dan masyarakat.⁸⁴

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 173.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 323-324.

5. Bersyukur

Bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan menjadikan seseorang dicintai Allah dan akan memperoleh *al-falāḥ*. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf [7]: 69 sebagai berikut:

أَوَعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِطَةً فَأَذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apakah kamu (tidak percaya dan) heran bahwa telah datang kepadamu tuntunan dari Tuhanmu atas seorang laki-laki dari golonganmu supaya dia memberi peringatan kepadamu? Ingatlah, ketika Dia (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum Nuh, dan melebihkan kamu dalam penciptaan (berupa) tubuh yang tinggi, besar, dan kuat. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” QS. Al-A'raf [7]: 69

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk banyak mengingat nikmat-nikmat Allah dengan bersyukur dan penuh kerendahan hati terhadap nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya agar memperoleh *al-falāḥ*.⁸⁵

6. Menjauhi perbuatan dosa

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Mai'dah [5]: 90 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 143.

Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.” QS. Al-Mai’dah [5]: 90

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa Allah melarang orang-orang beriman meminum khamr, berjudi, berkorban untuk berhala, serta mengundi nasib karena semua hal itu termasuk perbuatan keji dan perbuatan setan. Maka dengan menjauhi perbuatan-perbuatan keji seperti yang telah disebutkan di atas dan segala perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh syari’at menjadi salah satu cara agar memperoleh *al-falāḥ*.⁸⁶

7. Berdzikir

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Anfal [8]: 45 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.” QS. Al-Anfal [8]: 45

Quraish Shihab menafsirkan di atas bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk berdzikir menyebut Allah, mencakup menyebut-Nya dengan lidah dan mengingat-Nya dengan hati sebanyak-banyaknya supaya memperoleh *al-falāḥ*. Dengan banyak mengingat Allah kapanpun dan di manapun maka hati akan merasa tenang sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ra’d [13]: 28 *“(yaitu) orang-orang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan*

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 191-192.

*mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.*⁸⁷

8. Bertaubat

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Qashas [28]: 67 sebagai berikut:

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ

“Maka adapun orang yang bertobat dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, maka mudah-mudahan dia termasuk orang yang beruntung.” QS. Al-Qashas [28]: 67

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa orang yang telah berbuat musyrik atau menyekutukan Allah dan berbuat durhaka maksudnya melakukan hal yang tidak dibenarkan syari’at kemudian bertaubat dan beriman secara baik dan benar, lalu melakukan amal shalih maka mereka akan memperoleh kebahagiaan yang didambakan.⁸⁸

9. Mengikuti Nabi Muhammad saw dan Petunjuk Al-Quran

Cara memperoleh *al-falāḥ* selanjutnya yakni dengan beriman kepada Nabi Muhammad saw dan mengikuti tuntunan Al-Qur’an sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A’raf [7]: 157 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 190-191.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 387.

عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ ۖ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا
النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-A'raf [7]: 157)

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw yakni membenarkan kenabian dan kerasulannya, memuliakan dan menolongnya (hal ini berlaku ketika nabi masih hidup), ketika nabi wafat maka memuliakan beliau dengan membaca sholawat dan memuliakan ahli bait Rasulullah saw, serta mengikuti cahaya yang terang yakni Al-Qur'an yang Allah turunkan kepadanya, maka orang-orang tersebut akan memperoleh *al-falāḥ* serta mendapatkan apa yang didambakannya.⁸⁹

10. Dermawan

Dermawan merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang memperoleh *al-falāḥ*. Sebagaimana firman dalam QS. Ar-Rum [30]: 38 sebagai berikut:

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 269.

فَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung.” QS. Ar-Rum [30]: 38

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk memberikan sebagian rezekinya kepada keluarga terdekat karena merekalah yang paling berhak menerima, kemudian kepada fakir miskin baik keluarga atau bukan, lalu kepada orang kehabisan persediaan bekal dalam perjalanan. Mereka yang memberikan sebagian hartanya untuk orang-orang yang telah disebutkan di atas akan memperoleh apa yang mereka dambakan di dunia dan di akhirat yang mereka tidak merasakan kekecewaan sedikitpun.⁹⁰

C. Faktor Penghalang Meraih *Al-Falāh* dalam *Tafsir Al-Mishbah*

1. Kafir

Kekafiran menjadi salah satu penghalang seseorang untuk meraih *al-falāh*. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Mu'minun [23] 117 sebagai berikut:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 272.

sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." QS. Al-Mu'minun [23]: 117

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa orang yang menyembah selain Allah padahal banyak bukti yang menunjukkan keesaan-Nya. Maka mereka tidak akan meraih *al-falāḥ* baik di dunia maupun di akhirat.⁹¹

2. Dzalim

Faktor penghalang meraih *al-falāḥ* selanjutnya yakni berbuat kedzaliman sebagaimana tercantum dalam QS. Al-An'am 135, QS. Yusuf: 23, dan QS. Qashas: 37.

Allah berfirman dalam QS. Qashas [28]: 37 sebagai berikut:

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَن جَاءَ بِأَهْدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ وَمَن تَكُونُ لَهُ عِقَبَةُ الدَّارِ الْآخِرَةِ لَا يَفْلَحُ
الظَّالِمُونَ

Musa menjawab: "Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim". QS. Qashas [28]: 37

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa orang dzolim adalah orang yang melakukan aniaya atau menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Orang dzolim tidak akan memperoleh *al-falāḥ*. Quraish shihab juga mengemukakan bahwa dzolim merupakan sifat yang sangat tercela, bahkan besar kecilnya dosa ditentukan oleh besar

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 70.

kecilnya dzolim. Hal ini berkaitan erat dengan siapa yang melakukan kedzoliman serta kepada siapa kedzoliman ditujukan.⁹²

3. Dusta

Dusta merupakan salah satu penghalang seseorang meraih *al-falāḥ*, terlebih berdusta atas nama Allah. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an: QS. Yunus 17, 69, QS. Al-An'am 21 dan QS. An-Nahl 116.

Firman Allah dalam QS An-Nahl [16]: 116 sebagai berikut:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ
الْكَذِبَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram" untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung" QS. An-Nahl [16]: 116

Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas bahwa Allah mengancam orang-orang yang berani mengatakan dusta apalagi terhadap hukum tentang halal haram dengan mengatasnamakan Allah atau pihak lainnya tanpa izin maka ia akan terhalang dari memperoleh kebahagiaan. Ancaman ini tidak hanya berlaku pada hukum halal haram, namun berlaku untuk semua hal. Ada 3 kemungkinan yang dapat dipilih oleh penjawab ketika ditanya yang tidak jelas baginya tentang pertanyaan dan jawaban yang tepat, yakni: dusta, menduga-

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 347.

duga, dan mengatakan “*saya tidak tahu*”. Jawaban “*saya tidak tahu*” yang sering dipilih oleh sahabat dan ulama. Karena mereka berkeyakinan “*yang paling berani berfatwa yakni yang paling berani menghadapi neraka*”.⁹³

4. Melakukan sihir

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an QS. Yunus [10]: 77 sebagai berikut:

قَالَ مُوسَىٰ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ ۖ أَصْحَرُ هَذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّحَرُونَ

Musa berkata: "Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini?" padahal ahli-sihir itu tidaklah mendapat kemenangan". QS. Yunus [10]: 77

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa orang-orang yang melakukan sihir tidak akan memperoleh *al-falāh* kapan dan dimanapun. Karena sihir merupakan perbuatan syirik yang melibatkan kerjasama dengan jin atau setan dan termasuk dosa besar dalam Islam.⁹⁴

5. Kufur nikmat

Kufur nikmat yakni perilaku tidak mensyukuri, mengingkari, atau menyalahgunakan segala bentuk anugerah dan rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT. Prilaku seperti ini menjadi penghalang

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 375.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 131.

seseorang meraih *al-falāh*. Sebagaimana firman Allah dalam QS.

Qashas [28]: 82 sebagai berikut:

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَتَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَآنَ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ
عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَن مَّنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَحَسَفَ بِنَاءُ وَيَكَآنَهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

“Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).” QS. Qashas [28]: 82

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa Allah yang berkuasa melapangkan dan menyempitkan rezeki hamba-hamba-Nya. Orang yang mengingkari dengan merasa bahwa harta yang mereka miliki karena usahanya, tidak bersyukur, serta menggunakannya tidak sesuai syai’at maka mereka akan tidak akan memperoleh *al-falāh*.⁹⁵

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 414.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB TENTANG *AL-FALĀḤ*

SEBAGAI KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM MERESPONS

PARADIGMA KEBAHAGIAAN MATERIALISTIK

A. Cara Memperoleh *Al-Falāḥ* dalam *Tafsir Al-Mishbah*

Berdasarkan data yang ditemukan dalam BAB III dapat dipahami bahwa cara memperoleh *al-falāḥ* dalam *Tafsir Al-Mishbah* dapat dilakukan dengan berbagai tindakan spiritual dan moral yang harus dijalankan manusia dalam kehidupannya.

Pertama, *al-falāḥ* berhubungan erat dengan keimanan kepada Allah. Dalam beberapa ayat yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab, orang yang beriman disebut sebagai golongan orang memperoleh kebahagiaan karena mereka menerima hidayah Allah dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Keimanan ini kemudian diwujudkan dalam bentuk ketakwaan, yakni kesadaran untuk menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Tazkiyatu al-nafs juga menjadi salah satu jalan untuk meraih *al-falāḥ*. Dalam tafsirnya Quraish Shihab menegaskan bahwa orang yang menyucikan dirinya akan mendapatkan kebahagiaan. Menyucikan diri dalam hal ini berusaha untuk menghilangkan sifat-sifat tercela dalam dirinya, seperti sifat serakah, kikir, *su'udzon*, sombong, dan lain-lain

diganti dengan qona'ah, dermawan, *husnudzon*, *tawadhu*'.⁹⁶ Orang-orang jiwanya bersih pasti akan menemukan ketenangan batin serta memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Jalan menuju *al-falāḥ* selanjutnya yakni *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam penafsiran Quraish Shihab, perintah ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam Islam tidak bersifat pribadi semata, namun berhubungan dengan tanggung jawab sosial. Masyarakat yang saling menasihati dalam kebaikan akan menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, *al-falāḥ* tidak hanya dicapai melalui kesalehan pribadi, tetapi juga melalui upaya memperbaiki kehidupan sosial.

Selain itu, sabar menjadi bagian yang tidak kalah penting dalam meraih *al-falāḥ*. Quraish Shihab menegaskan bahwa sabar tidak sekadar menahan diri dari kesulitan namun sabar harus mencakup segala hal, termasuk kesabaran dalam beribadah, menahan diri dari melakukan dosa, serta kesabaran dalam menjalani kehidupan. Karena itu *al-falāḥ* tidak dapat diperoleh dengan cara yang mudah, namun harus diusahakan terus menerus dengan penuh kesabaran.

Selanjutnya, konsep *al-falāḥ* dalam *Tafsir Al-Mishbah* juga menuntut manusia untuk mensyukuri nikmat Allah dan menjauhi perbuatan dosa. Syukur menjadikan manusia mampu menggunakan nikmat sesuai tuntunan

⁹⁶ Abdul Kallang, "Teori untuk Memperoleh Ketenangan Hati," *Al-Din*, 2020, 2.

syari'at, menyadari segala nikmat datang dari Allah, sehingga menimbulkan ketenangan hati.⁹⁷ Sebaliknya, berbagai perbuatan yang dilarang, seperti khamr, judi, dan segala bentuk perbuatan dosa lainnya dipandang sebagai faktor penghalang tercapainya *al-falāḥ* karena dapat merusak kehidupan dan sosial manusia. Karena itu dengan mensyukuri nikmat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan serta menjauhi segala perbuatan dosa akan menciptakan kebahagiaan.

Kemudian, manusia juga diperintahkan untuk berdzikir (mengingat Allah) dan bertaubat. Quraih Shihab menegaskan bahwa dengan berdzikir akan membuat hati manusia menjadi tenang. Karena dzikir berfungsi menjaga kesadaran manusia akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas kehidupannya. Dengan banyak mengingat Allah, manusia akan terhindar dari perbuatan dosa, karena merasa selalu diawasi oleh Allah. Lebih lanjut, manusia juga diperintahkan untuk bertaubat (kembali) kepada Allah. Taubat menunjukkan kesadaran manusia atas dosa-dosa yang telah diperbuat serta keinginan untuk kembali kepada jalan yang lurus. Orang yang bertaubat dihapus dosa-dosanya oleh Allah dan catatan keburukannya diganti kebaikan, sehingga hatinya memperoleh ketenangan.⁹⁸

Berikutnya, dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan bahwa mengikuti Nabi Muhammad Saw juga merupakan jalan untuk memperoleh *al-falāḥ*. Mengikuti Nabi tidak hanya berarti mengakui kerasulannya, tetapi juga

⁹⁷Choirul Mahfud, "The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur'an," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014), 318

⁹⁸Abdul Kallang, "Teori untuk Memperoleh Ketenangan Hati," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020), 3

menaati ajaran dan meneladani akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang-orang yang beriman kepada beliau, menghormati dan mengikuti ajarannya akan memperoleh petunjuk yang mengantarkan kepada *al-falāḥ*, yaitu keberuntungan yang mencakup kebahagiaan dunia dan keselamatan di akhirat. Dengan mengikuti tuntunan Nabi, manusia memiliki pedoman yang jelas dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai wahyu.⁹⁹

Sikap dermawan juga merupakan salah satu jalan menuju *al-falāḥ*. Dalam penafsiran Quraish Shihab anjuran untuk memberikan sebagian harta kepada orang yang membutuhkan khususnya kerabat terdekat¹⁰⁰, hal ini menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya kepedulian sosial. Harta yang dimiliki manusia tidak hanya dipandang sebagai milik pribadi. Namun juga terdapat hak orang lain, seperti fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Dengan bersikap dermawan seseorang tidak hanya mengurangi beban orang lain, tetapi juga membersihkan dirinya dari sifat serakah, kikir dan cinta yang berlebihan terhadap harta.¹⁰¹

B. Faktor Penghalang Meraih *Al-Falāḥ* dalam *Tafsir Al-Mishbah*

Dalam perspektif Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, *al-falāḥ* tidak hanya ditentukan oleh usaha meraih kebahagiaan, namun juga dipengaruhi oleh beberapa sikap dan perilaku yang dapat menghalangi

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 269.

¹⁰⁰ Muhammad Hidayat Nurrohm dan Muh. Tasrif, "Akhlak Kepada Kedua Orang Tua dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik," *At-Tafsir: Journal of Al-Qur'an Studies and Contextual Tafsir* 2, no. 2 (2025): 254.

¹⁰¹ Anisatul Fikriyah Aprilianti, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an," *At-Tafsir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 1, no. 1 (2023): 96.

manusia dari meraih kebahagiaan tersebut. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa sifat yang menjadi penghalang seseorang meraih *al-falāh*, di antaranya kekafiran, kedzaliman, kedustaan, kufur nikmat, dan melakukan perbuatan sihir.

Salah satu faktor utama penghalang *al-falāh* adalah kekafiran, yakni sikap mengingkari keesaan Allah atau menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain. Dalam penafsiran Quraish Shihab dijelaskan bahwa kekafiran merupakan bentuk penolakan terhadap bukti-bukti ketuhanan yang sebenarnya telah nyata dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, orang yang tetap berpaling dari kebenaran tidak akan mencapai *al-falāh*, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.¹⁰²

Selain kekafiran, kedzaliman juga menjadi penghalang seseorang memperoleh *al-falāh*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kedzaliman berarti menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, baik dalam bentuk mendzalimi diri sendiri, orang lain, maupun melanggar ketentuan Allah. Sifat ini sangat tercela karena merusak keseimbangan moral dan sosial dalam kehidupan manusia. Bahkan besar kecilnya dosa sering berkaitan dengan tingkat kezaliman yang dilakukan seseorang, baik terhadap sesama maupun terhadap Allah.¹⁰³

Faktor penghalang lainnya adalah dusta, terutama berdusta atas nama Allah. Al-Qur'an mengancam yang mengada-adakan kebohongan

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 272.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 70.

dengan menyatakan sesuatu sebagai halal atau haram tanpa dasar yang benar. Perbuatan tersebut dianggap sebagai bentuk penyimpangan yang serius karena menyesatkan manusia dari ajaran yang benar. Berdasarkan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat yang berkaitan dengan dusta, dapat dipahami bahwa melakukan dusta tentang halal dan haram bukan sekadar kesalahan moral, tetapi juga merusak otoritas ajaran agama dan dapat menyesatkan masyarakat. Oleh karena itu, orang yang melakukan kedustaan seperti ini dipandang tidak akan memperoleh *al-falāḥ*.

Selain kekafiran, kedzaliman, dan kedustaan, kufur nikmat juga menjadi salah satu faktor yang menghalangi seseorang meraih *al-falāḥ*. Kufur nikmat adalah sikap tidak mensyukuri karunia yang telah Allah berikan, baik dengan mengingkarinya maupun dengan menggunakan nikmat tersebut untuk melakukan kemaksiatan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa sikap kufur terhadap nikmat Allah akan membawa kerugian bagi manusia itu sendiri.¹⁰⁴

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, kufur nikmat menunjukkan ketidakmampuan manusia menyadari bahwa segala bentuk kebaikan berasal dari Allah. Ketika seseorang tidak mensyukuri nikmat tersebut, maka ia cenderung menyalahgunakannya dan menjauh dari tujuan hidup yang sebenarnya. Akibatnya, nikmat yang seharusnya menjadi sarana menuju *al-falāḥ* justru berubah menjadi penyebab kerugian dan kesengsaraan.

¹⁰⁴ Muhammad Hamdan, "Filosofi Kafir dalam Al-Qur'an," *Tashwirul Afkar* 38, no. 02 (2020): 285, <https://doi.org/10.51716/ta.v38i02.25>.

Faktor penghalang lainnya adalah melakukan sihir. Al-Qur'an mengecam praktik sihir karena perbuatan tersebut termasuk dosa besar, sihir juga berkaitan dengan penyesatan, manipulasi, dan melibatkan bantuan kekuatan selain Allah. Sihir digunakan untuk mempengaruhi atau merugikan orang lain melalui cara-cara yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

Menurut penjelasan Quraish Shihab, praktik sihir menunjukkan penyimpangan akidah karena pelakunya bergantung pada kekuatan yang tidak berasal dari Allah. Selain itu, sihir juga menimbulkan kerusakan dalam kehidupan sosial karena sering digunakan untuk menipu, menimbulkan permusuhan, atau mencelakakan orang lain. Oleh karena itu, orang yang terlibat dalam praktik sihir tidak akan memperoleh *al-falāḥ*, karena perbuatannya bertentangan dengan prinsip keimanan dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

C. Relevansi Konsep *Al-Falāḥ* dalam Merespons Paradigma Kebahagiaan Materialistik Perspektif *Tafsir Al-Mishbah*

1. Paradigma Kebahagiaan Materialistik

Paradigma kebahagiaan materialistik adalah cara pandang yang menilai bahwa kebahagiaan ditentukan oleh kepemilikan materi dan pencapaian duniawi, seperti kekayaan, jabatan, popularitas, atau gaya

hidup mewah. Dalam paradigma ini, kebahagiaan hidup sering diukur dari seberapa banyak seseorang memiliki hal-hal yang bersifat duniawi.¹⁰⁵

Di era modern, paradigma ini berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, budaya fomo dan konsumtif. Banyak individu yang beranggapan bahwa kebahagiaan dapat dicapai dengan penghasilan yang tinggi, kepemilikan barang yang mewah, kendaraan yang elit, atau status sosial yang tinggi. Media sosial juga sering menunjukkan standar kebahagiaan yang identik dengan keglamoran dan kesuksesan materi, sehingga memengaruhi cara pandang masyarakat.

Namun, paradigma kebahagiaan yang hanya berfokus pada materi cenderung memiliki keterbatasan. Kebahagiaan yang berakar dari materi biasanya bersifat sementara, karena manusia selalu memiliki keinginan baru setelah memperoleh sesuatu. Hal ini kerap menimbulkan ketidaktenangan dalam hati karena manusia berusaha terus mengejar kepuasan materi tanpa benar-benar memperhatikan kebutuhan jiwa.

2. Paradigma Kebahagiaan Spiritual (*Al-Falāḥ*) dalam *Tafsir Al-Mishbah*

Paradigma kebahagiaan spiritual adalah cara pandang yang menekankan pencapaian kebahagiaan melalui kedekatan dengan Tuhan, nilai-nilai spiritual, dan ketenangan batin, bukan bergantung pada banyaknya harta atau pencapaian materi. Paradigma memandang bahwa manusia tidak hanya memiliki kebutuhan fisik tetapi juga kebutuhan rohani atau batin. Oleh karena itu, kebahagiaan sejati diperoleh ketika

¹⁰⁵ Devi Lutfia et al., "Hubungan Materialisme dengan *Subjective Well-Being* yang Dimoderasi oleh Religiositas pada Ibu Rumah Tangga," *Gadjah Mada Journal of Psychology* 6, no. 1 (2020): 68, <https://doi.org/10.22146/gamajop.53049>.

seseorang mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya melalui ibadah, syukur, kesabaran, dan nilai-nilai spiritual lainnya. Sehingga hal tersebut melahirkan ketenangan hati, rasa cukup, dan makna hidup, meskipun seseorang tidak selalu memiliki kelimpahan harta.

Dalam perspektif Islam, kebahagiaan spiritual sering dihubungkan dengan ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Allah. Al-Qur'an menegaskan bahwa hati manusia akan menjadi tenteram melalui mengingat Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan yang bersumber dari spiritualitas memiliki sifat yang mendalam dan terus menerus dibandingkan kebahagiaan yang hanya bergantung pada aspek materi.

Dengan demikian, paradigma kebahagiaan spiritual menempatkan dimensi ruhani sebagai fondasi kebahagiaan, sementara sisi materi dipandang sebagai sarana penunjang kehidupan. Dalam konsep ini, kebahagiaan tidak hanya diukur dari keberhasilan duniawi, tetapi juga ketakwaan, amal kebaikan, serta ketenangan batin yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan yang sempurna.

3. Relevansi Penafsiran *Al-Falāḥ* Perspektif *Tafsir Al-Mishbah* dalam Merespons Paradigma Kebahagiaan Materialistik

Paradigma kebahagiaan materialistik dalam kehidupan modern cenderung menempatkan kepemilikan materi sebagai ukuran utama kebahagiaan. Akibatnya, banyak individu yang berusaha meraih kepuasan

melalui pemenuhan kebutuhan materi, meskipun tidak selalu diiringi dengan ketenangan batin.

Dalam konteks ini, penafsiran tentang *al-falāḥ* dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab memiliki relevansi penting untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai makna kebahagiaan. Dalam penafsirannya, *al-falāḥ* tidak hanya dimaknai sebagai keberuntungan atau kesuksesan secara duniawi, tetapi juga mencakup kebahagiaan yang bersifat menyeluruh, baik dalam dimensi material maupun spiritual. Kebahagiaan tersebut berkaitan dengan keberhasilan manusia dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan petunjuk Allah, sehingga menghasilkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.¹⁰⁶

Menurut penjelasan M. Quraish Shihab, konsep *al-falāḥ* dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan sikap beriman, bertakwa, mensucikan jiwa, serta menjalankan amal kebajikan. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak hanya bergantung pada faktor materi, tetapi juga pada kualitas spiritual dan moral seseorang. Dengan demikian, keberhasilan yang dimaksud dalam konsep *al-falāḥ* tidak semata-mata diukur dari pencapaian duniawi, melainkan dari kemampuan manusia untuk mencapai ketenangan jiwa dan keridhaan Allah.¹⁰⁷

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 217.

¹⁰⁷ Muhammad Sholhan Mansyur, "Kebahagiaan Spiritual bagi Nestapa Manusia Modern (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)" *Ihsanika*, 1, no. 3 (2023): 1

Penafsiran tentang *al-falāḥ* dalam *Tafsir Al-Mishbah* tidak bermaksud meniadakan aspek materi dalam kehidupan manusia. Namun, konsep *al-falāḥ* menempatkan materi pada posisi proposional, yakni sebagai sarana, bukan tujuan utama kebahagiaan. Relevansi penafsiran ini menjadi penting dalam merespons paradigma kebahagiaan materialistik yang berkembang di masyarakat modern. Konsep *al-falāḥ* memberikan pemahaman bahwa materi bukanlah tujuan utama kehidupan, melainkan sarana yang dapat digunakan untuk mendukung kebaikan dan kesejahteraan. Kebahagiaan yang sejati justru terletak pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian, penafsiran *al-falāḥ* dalam *Tafsir Al-Mishbah* memberikan opsi paradigma kebahagiaan yang lebih holistik. Konsep ini menegaskan bahwa kebahagiaan tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan materi, tetapi juga oleh iman, ketakwaan, serta amal saleh yang mengarahkan manusia pada keberhasilan hidup di dunia dan akhirat. Perspektif ini sekaligus menjadi kritik terhadap pandangan materialistik yang cenderung membatasi kebahagiaan pada aspek duniawi semata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

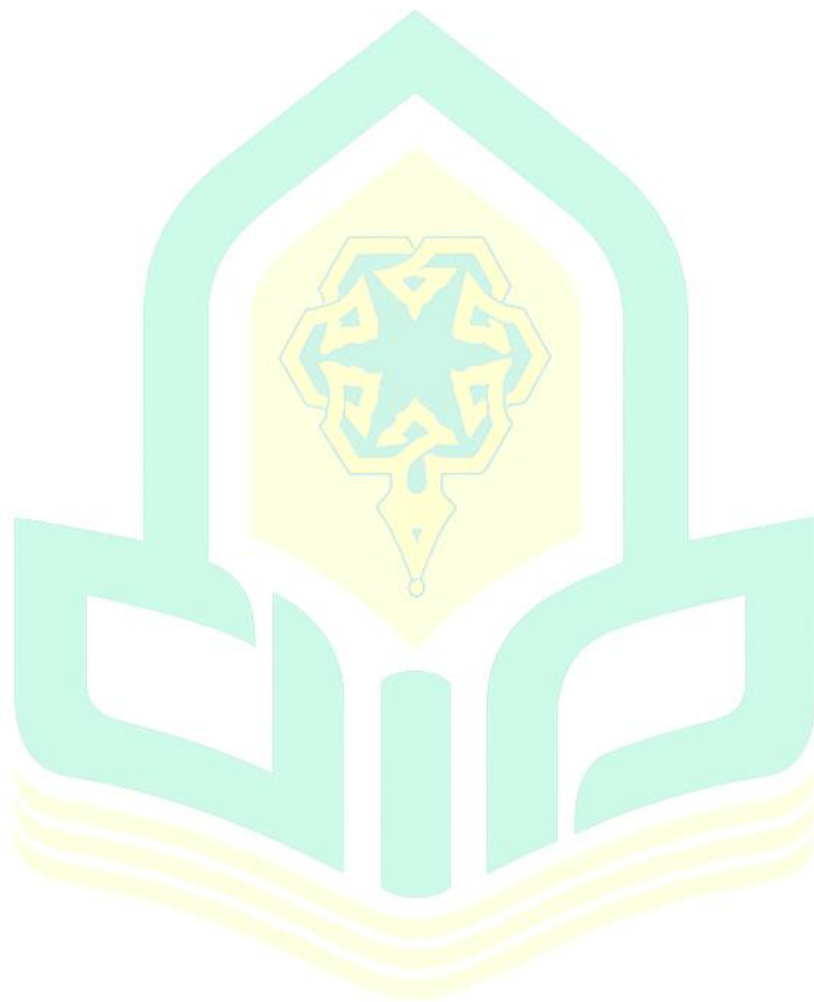
1. Cara memperoleh *al-falāḥ* menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* adalah melalui penguatan hubungan manusia dengan Allah serta pembinaan kualitas spiritual dan moral. Hal tersebut diwujudkan melalui iman, ketakwaan, *tazkiyatu al-nafs* (penyucian jiwa), kesabaran, zikir, taubat, bersyukur, menjauhi perbuatan dosa, mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, serta memiliki sikap dermawan. Nilai-nilai tersebut menjadi jalan bagi manusia untuk meraih keberhasilan dan kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat.
2. Hal-hal yang menghalangi tercapainya *al-falāḥ* antara lain kekafiran, kedzaliman, kedustaan, praktik sihir, serta sikap kufur nikmat terhadap karunia Allah. Perilaku-perilaku tersebut menjauhkan manusia dari petunjuk Allah dan menghambat tercapainya kebahagiaan sejati. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menjaga keimanan, memperbaiki akhlak, serta menjauhi segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an agar dapat meraih *al-falāḥ*.
3. Relevansi konsep *al-falāḥ* dalam *Tafsir Al-Mishbah* terhadap kehidupan modern menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak hanya diukur dari keberhasilan material, tetapi juga dari dimensi spiritual dan moral. Konsep *al-falāḥ* menawarkan pandangan kebahagiaan yang lebih utuh dan seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi. Meskipun demikian, konsep

ini tidak meniadakan pentingnya aspek materi dalam kehidupan, melainkan menempatkannya secara proporsional dalam kerangka nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, konsep *al-falāḥ* menjadi perspektif yang relevan untuk merespons paradigma kebahagiaan materialistik yang berkembang dalam kehidupan modern.

B. Saran

1. Bagi akademisi dan mahasiswa, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam memahami konsep kebahagiaan dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya melalui konsep *al-falāḥ*. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan penelitian yang lebih luas mengenai konsep-konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai pendekatan tafsir yang berbeda.
2. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa kebahagiaan tidak hanya diukur dari keberhasilan material semata, tetapi juga berkaitan dengan dimensi spiritual dan moral. Dengan memahami konsep *al-falāḥ* sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Al-Mishbah*, diharapkan masyarakat dapat membangun kehidupan yang lebih seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada penafsiran *al-falāḥ* dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji konsep *al-falāḥ* dengan menggunakan sumber

tafsir lain, pendekatan yang berbeda, atau mengaitkannya dengan kajian interdisipliner sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung. "Wawasan Al-Qur'an tentang *Al-Falāḥ*," 2015.
- Aisyah. "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1 (2021): 43–65.
- Alhabib, Putra. "Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an." *Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta* 01 (2022): 1–114.
- Alisa Chusuma Dewi, Muhammad Saiful Hidayat. "Konsep Kebahagiaan Perspektif Islam dalam Al-Qur'an." *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 16–24.
- Anisatul Fikriyah Aprilianti, Anisatul Fikriyah Aprilianti. "Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an." *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 1, no. 1 (2023): 82–100. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v1i1.78>.
- Aris. "Benahi Paradigma Kebahagiaan agar bisa Meraihnya," n.d. <https://mandiriamalinsani.or.id/benahi-paradigma-kebahagiaan-agar-bisa-meraihnya/>.
- Chandra Nuruliana, Et.al. "Menuju Konsep Bahagia yang Haqiqi Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Tarbiyah* 9, no. 02 (2025): 420–32.
- Fajriah, Siti, Didi Junaedi, and M Maimun. "Al-Falah dan Al-Farah Studi Ma'anil Qur'an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar." *Diya Al-Afkar* 4, no. 02 (2016): 107–28.
- Fauzan, Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin Masruchin. "Metode Tafsir Maudu'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2020): 195–228. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>.
- Fitridah, Aulia, Ilham Asqalani, and Kalimantan Selatan. "Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali." *Al-Ma'had* 01, no. 01 (2023): 1–18.
- Fuad, Muskinul. "Psikologi Kebahagiaan Manusia." *Komunika* 9, no. 1 (2015): 112–30.
- Hakim Maulana, Radea Yuli A. Hambali. "Konsep Kebahagiaan Perspektif Filsuf Muslim (Al-Farabi dan Al-Kindi)." *Gunung Djati Conference Series Volume* 19 (2023): 828–39. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.
- Hamdan, Muhammad. "Filosofi Kafir dalam Al-Qur'an." *Tashwirul Afkar* 38, no. 02 (2020): 285–308. <https://doi.org/10.51716/ta.v38i02.25>.
- Hamdan, Stephani Raihana. "Happiness: Psikologi Positif versus Psikologi Islam." *Tetrahedron Letters* 28, no. 44 (1987): 5241–44.
- Hamidi, Asril. "Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Syaikh Abdurrahman

- Bin Nashir As- Sa'di (Kajian Kitab Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan).” *Tesis*, 2022, 1–103.
- Ichwan, Mohammad Nor. “Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab.” *Makalah*, 2017, 1–31.
- Iqbal, Muhammad. “Metode Penafsiran Al-Qur’an M. Quraish Shihab.” *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248–70. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>.
- Junaedi, Didi. “Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir).” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis* 6, no. 02 (2018): 185–203.
- Joelson, Richard B. “*The Problem with Happiness*.” diakses 2 Desember 2025. <https://richardbjoelsonsw-com.translate.google/articles/the-problem-with-happiness/>
- Kahneman, Daniel, and Angus Deaton. “High Income Improves Evaluation of Life but Not Emotional Well-Being.” *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 107, no. 38 (2010): 16489–93. <https://doi.org/10.1073/pnas.1011492107>.
- Kallang, Abdul. “Teori untuk Memperoleh Ketenangan Hati.” *Al-Din*, 2020, 1-20.
- Kapitan Antonius. “Menimbang Kebahagiaan bersama Aristoteles: Sebuah Tinjauan Filosofis.” *Jurnal Dekonstruksi* 09, no. 03 (2023): 1–30.
- KBBI Daring. “Bahagia.” diakses 22 November 2025. <https://kbbi.web.id/bahagia>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Mukadimah Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya Jakarta, 2011.
- , *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Jilid 3. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- , *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Jilid 10. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kennedy, Jhon. “Psikologi Kekosongan: Apa yang Terjadi Saat Kita Merasa Kosong?” INCA University. 2 Desember 2024. Diakses 2 Desember 2025. <https://inca.ac.id/psikologi-kekosongan/>
- Khalel, Jinan Ahmed. “A Semantic Study of Nouns and Verbs Denoting ‘ Happiness ’ in Jannat Suras in the Glorious Qur ’ Aan.” *International Journal of Humanities and Social Science* 3, no. 12 (2013): 52–63.
- Lazulfa, Haiyinlana. “Domestifikasi Wanita Salihah Perspektif Al-Qur’an (Kontekstualisasi Wanita Modern),” 2024.
- Lucas, Richard E., Andrew E. Clark, Yannis Georgellis, and Ed Diener. “Reexamining Adaptation and the Set Point Model of Happiness: Reactions to Changes in Marital Status.” *Journal of Personality and Social Psychology* 84, no. 3 (2003): 527–39. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.3.527>.

- Lutfia, Devi, Rahmat Hidayat, Fakultas Psikologi, and Universitas Gadjah. "Hubungan Materialisme dengan Subjective Well-Being yang Dimoderasi oleh Religiositas pada Ibu Rumah Tangga." *Gadjah Mada Journal of Psychology* 6, no. 1 (2020): 67–79. <https://doi.org/10.22146/gamajop.53049>.
- Lykken, David, and Auke Tellegen. "Happiness Is a Stochastic Phenomenon." *Psychological Science* 7, no. 3 (1996): 186–89. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.1996.tb00355.x>.
- Mahfud, Choirul. "The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur'an." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014): 378–400. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.
- Mansyur, Muhammad Sholhan. "Kebahagiaan Spiritual bagi Nestapa Manusia Modern (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah." *Ihsanika* 1, no. 3 (2023): 1–20.
- Muhammad Hidayat Nurrohim dan Muh. Tasrif. "Akhlak Kepada Kedua Orang Tua dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." *At-Tafasir: Journal of Al-Qur'an Studies and Contextual Tafsir* 2, no. 2 (2025): 248–267.
- Muyasaroh, Lailia. "Metode Tafsir Maudu'i (Perspektif Komparatif)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 2 (2017): 163–175. <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1802-02>.
- Nova, Sarof Muhammad. "Konsep Kebahagiaan (Studi Perbandingan antara Pemikiran Al Ghazali dan Ibn Miskawaih)." *Skripsi*, 2021, 1–61.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- , *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Vol 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Vol 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Vol 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- , Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran. Vol 15. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Prasetyo, Akbar Budi. “Filsafat Materialisme dan Tokohnya.” Accessed March 3, 2026. <https://www.kompasiana.com/akbar45287/5e9d87a4097f36213f54a2f4/filsafat-materialisme-dan-tokoh-materialisme?l=c>.
- Suharyat, Yayat, and Siti Asiah. “Metodologi Tafsir Al-Mishbah.” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 2, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.
- Tanjung, Abdurrahman Rusli. “Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima’i.” *Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014): 162–77.
- Ulya, Nabila Naivatul, and Dkk. “Konsep Kebahagiaan Erbe Sentanu dan Martin Seligman (Erbe Sentanu And Martin Seligman’s Concept of Happiness).” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2025): 96-106.
- Utami, Muhana S. “Keterlibatan Dalam Kegiatan Dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa.” *Jurnal Psikologi* 36, no. 2 (2009): 144–63.
- Wirani, Zahra, and Zaskia Andini Ramli. “Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat dan Psikologi Positif: Tinjauan Teoretis dan Kontekstual di Indonesia.” *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* Volume 31 (2025): 45–53. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.1760>.

